

**PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP KEBERADAAN PSK DI TANJUNG BIRA
KABUPATEN BULUKUMBA**



SKRIPSI

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memenuhi salah satu syarat guna
memperoleh gelar sarjana pendidikan pada jurusan Pendidikan Sosiologi Fakultas
Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Makassar**

**UMAR.H
10538 1086 09**

**PENDIDIKAN SOSIOLOGI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
2015-2016**



**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan dibawah ini :

Nama : **Umar.H**

Stambuk : 105381086 09

Jurusan : Pendidikan Sosiologi

Judul Skripsi : Persepsi Masyarakat Terhadap Keberadaan PSK di
Tanjung Bira Kabupaten Bulukumba

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya ajukan di depan Tim
Pengujian adalah hasil kerja saya sendiri dan bukan hasil coplak dan tidak dibuat oleh siapa pun.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan saya bersedia menerima sanksi
pabila pernyataan ini tidak benar.

Makassar, Februari 2016 yang
Membuat Pernyataan

Umar.H



SURAT PERJANJIAN

Saya yang bertandatangan dibawah ini :

Nama : **Umar.H**
Stambuk : 105381086 09
Jurusan : PendidikanSosiologi

Denganinimenyatakanperjanjiansebagai berikut :

1. Mulaipenyusunan proposal sampaiselesaikripsi, sayaakanmenyusunsendiriskripsisaya (tidakdibuatolehsiapapun).
2. Dalam penyusunan skripsi, saya akan selal mel akukan konsultasi dengan pembimbing yang telah ditetapkan oleh pimpinan fakultas
3. Saya tidak akan melakukan penciplakan (plagiat) dalam penyusunan skripsi
4. Apabilasayamelanggarperjanjianpadabutir 1, 2, dan 3, saya akan menerima sanksi sesuai dengan aturan yang berlaku.

Demikianperjanjianinisayabuatdenganpenuhkesadaran.

Makassar, Februari 2016
Yang Membuat Perjanjian

Umar.H
10538 1086 09

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Skripsi : **PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP KEBERADAAN PSK
DITANJUNG BIRA KABUPATEN BULUKUMBA**

Mahasiswa yang bersangkutan :

Nama : **UMAR. H**

NIM : 10538 1086 09

Jurusan : Pendidikan Sosiologi S1

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Setelah diperiksa dan diteliti ulang, skripsi ini telah memenuhi persyaratan dan layak untuk diujikan.

Disetujui oleh:

Pembimbing I

Pembimbing II

Prof. Dr. Ir. Darmawan Salman, M.S

Jamaluddin arifin, S.Pd, M.Pd

Dekan FKIP
Unismuh Makassar

Diketahui:

Ketua Jurusan
Pendidikan Sosiologi

Dr. Andi Sukri Syamsuri, M.Hum.

NBM : 858625

Dr. H. Nursalam, M.Si

NBM:951 829

LEMBAR PENGESAHAN

Judul Skripsi : **Persepsi Masyarakat Terhadap Keberadaan PSK di Tanjung Bira
Kabupaten Bulukumba**

Mahasiswa yang bersangkutan :

Nama : **Umar.H**

NIM : 10538 1086 09

Jurusan : Pendidikan Sosiologi S1

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Setelah diperiksa dan diteliti ulang, skripsi ini dinyatakan telah memenuhi persyaratan untuk diujikan dihadapan Tim Penguji Ujian Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

Disetujui oleh:

Pembimbing I

Pembimbing II

Prof. Dr. Ir. Darmawan Salman, M.S

Jamaluddin Arifin, s.pd, m, pd

Dekan FKIP
Unismuh Makassar

Diketahui:

Ketua Jurusan
Pendidikan Sosiologi

Dr.h.Andi Sukri Svamsuri, M.Hum.

NBM : 858625

Dr. H. Nursalam, M.Si

NBM:951 829

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : **Umar.H**

Nim : 10538 1086 09
Program Studi : Strata Satu (S1)
Jurusan : PendidikanSosiologi
Fakultas : KeguruandanIlmuPendidikan
Judul Skripsi : **Persepsi Masyarakat Terhadap Keberadaan PSK di Tanjung Bira
Kabupaten Bulukumba**

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya ajukan didepan tim penguji adalah hasil karya sendiri dan bukan ciptaan orang lain atau dibuatkan oleh siapapun.

Demikian pernyataan ini saya buat dan saya bersedia menerima sanksi apabila pernyataan ini tidak benar.

Makassar, september 2015

Yang membuat pernyataan:

Umar.H

SURAT PERJANJIAN

Saya yang bertandatangan di bawahini:

Nama : **Umar.H**
NIM : 10538 1086 09
Jurusan : Pendidikan Sosiologi S1
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan perjanjian sebagai berikut:

1. Mulai dari penyusunan proposal sampai selesai penyusunan skripsi ini, saya akan menyusun sendiri skripsi saya (tidak dibuatkan oleh siapapun).
2. Dalam menyusun skripsi, saya akan selalu melakukan konsultasi dengan pembimbing yang telah ditetapkan oleh pemimpin fakultas.
3. Saya tidak akan melakukan penjiplakan (Plagiat) dalam penyusunan skripsi.
4. Apabila saya melanggar perjanjian seperti pada butir 1, 2, dan 3, saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan aturan yang berlaku.

Demikianperjanjianinisayabuatdenganpenuhkesadaran.

Makassar, september 2015

Yang membuat perjanjian:

Umar.H

Motto

Jika saya yakin dapat melakukannya, saya pasti akan mendapatkan kemampuan untuk melakukannya, bahkan jika pada awalnya saya tidak memiliki kemampuan itu, berangkat dengan keyakinan, usaha dan berdoa untuk sebuah harapan dan cita-cita..

"Kupersembahkan"

"Karya ini kupersembahkan tak lain untuk keluargaku yang saya cintai terkhusus kepada kedua orang tuaku yang telah banyak berkorban dalam memberikan kontribusinya baik secara materi ataupun motivasi dan doa. Dan juga kupersembahkan kepada saudara-saudaraku yang saya sayangi.

ABSTRAK

UMAR.H. 2015. (Persepsi Masyarakat terhadap Keberadaan PSK Di Tanjung Bira kabupaten Bulukumba). Skripsi Jurusan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Pembimbing I Prof. Dr. Ir. Darmawan Salman,M.S dan Pembimbing II Jamaluddin Arifin,S.Pd,M.Pd

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apa saja yang menjadi faktor penyebab prostitusi tetap eksis di Pantai Tanjung Bira, dampak apa yang ditimbulkan dengan adanya praktik prostitusi serta apa yang menjadi solusi penanggulangan praktek prostitusi di Pantai Tanjung Bira. Untuk mencapai tujuan tersebut, maka peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan dasar penelitian yaitu study kasus dan sumber data primer yaitu melalui wawancara, observasi dan teknik lain.

Penelitian yang saya gunakan dengan metode kualitatif, adapun lokasi penelitian di Desa Bira, Kecamatan Bonto Bahari Kabupaten Bulukumba. Penunjukan didasarkan karena pada Desa ini terdapat PSK yang beroperasi dan menekuni profesi sebagai PSK. Dalam penelitian ini, desain yang digunakan adalah desain studi kasus tentang kehadiran PSK di Pantai Tanjung Bira dan tipe penelitian yang digunakan yaitu secara deskriptif.

Hasil penelitian tentang prostitusi di Pantai Tanjung Bira adalah faktor penyebabnya karena dari segi ekonomi dan faktor segi pekerjaan, berprofesi sebagai PSK lebih cepat dan mudah untuk mendapatkan penghasilan seseorang tidak perlu mengeluarkan tenaga yang lebih atau mendapatkan ijazah atau harus bergelar Sarjana untuk bekerja berbeda dengan para petani, PNS atau bekerja ditempat Swasta lainnya.

Masyarakat Desa Bira pada dasarnya sangat menentang tempat Prostitusi atau tempat pelacuran terutama para tokoh Agama dan tokoh Adat, namun itu sangat mustahil untuk di hilangkan kerana pemerintah sudah mengalokasikan tempat tersebut walaupun hanya sebagai tempat hiburan atau Bar, akan tetapi para pengelola menyalahi aturan tersebut dengan menjadikan tempat tersebut sebagai tempat pelacuran terselubung. Maka solusi dari Praktek prostitusi ini dinas Sosial perlu bekerja sama dengan instansi lain yang terkait dan tokon-tokoh masyarakat dan agama untuk mengatasi dan menanggulangi pelacuran. Usaha-usaha untuk memberantas dan menanggulangi pelacuran.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
SURAT PERJANJIAN	v
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	3
C. Tujuan Penelitian	3
D. Manfaat Penelitian	4
BAB II : TINJAUAN PUSTAKA	
A. Defenisi Persepsi.....	5
B. Macam-macam Persepsi	7
C. Teori Penyimpangan Sosial	7
D. Masyarakat.....	10
E. Norma Yang Berlaku Dalam Masyarakat.....	13
F. Faktor-faktor Adanya Pekerja Seks Komersial.....	21

	G. Pandangan Masyarakat Tentang PSK.....	26
	H. Kerangka Konsep.....	29
BAB III	: METODE PENELITIAN	
	A. Lokasi Penelitian	31
	B. Waktu penelitian.....	31
	C. Jenis Penelitian	31
	D. Teknik Pemilihan Informan.....	32
	E. Sumber Data	32
	F. Teknik Analisis Data	35
	G. Teknik Keabsahan Data	33
BAB IV	: GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	
	A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	46
	a. Sejarah Singkat	
	b. Keadaan Alam	
	c. Keadaan penduduk	
	d. Jumlah Penduduk	
	e. Pendidikan	
	f. Mata pencarian Hidup	
	g. Saran dan Prasarana	
BAB V	: INTERAKSI PSK DENGAN MASYARAKAT SEKITAR SERTA HASIL INTERVIEW MASYARAKAT SEKITAR	
	A. Interaksi PSK Dengan Masyarakat	63
	B. Syarat-syarat Terjadinya Interaksi Sosial.....	64
	C. Bentuk-bentuk interaksi Sosial.....	69
	D. Pengertian Prostitusi/Pelacuran.....	73

E. Pemecahan Masalah Praktik Prostitusi di Pantai Tanjung Bira. 78

BAB VI : PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP KEBERADAAN PSK DI
TANJUNG BIRA KABUPATEN BULUKUMBA

A. Persepsi Masyarakat Setempat.....	82
B. Faktor-faktor Penyebab Prostitusi Tetap Eksis Di Pantai Tanjung Bira.....	85
C. Dampak Praktik Prostitusi Bagi Masyarakat Pantai Tanjung Bira.....	94

BAB VII : PENUTUP

A. Kesimpulan.....	101
B. Saran-saran.....	103

DAFTAR PUSTAKA.....	105
---------------------	-----

LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

Metode Penelitian	37
Tabel 1. Keadaan Iklim Di Desa Bira	50
Tabel 2. Pembagian Lahan Di Desa Bira	51
Tabel 3. Komposisi Penduduk Menurut Umur Dan Jenis Kelamin Di Desa Bira	52
Tabel 4. Tingkat Pendidikan Penduduk Desa Bira 2015	54
Tabel 5. Komposisi Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian Hidup Desa Bira Tahun 2015	56
Tabel 6. Sarana Dan Prasarana Di Desa Bira Tahun 2015	58

DAFTAR GAMBAR

Baganhalaman

Bagan 3.1 SkemaKerangkaKonsep.....29

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia dalam memenuhi segala kebutuhan hidupnya senantiasa tidak lepas dari benturan-benturan antara nilai, norma-norma sosial dengan keterbatasan kemampuan dan sumber-sumber kebutuhan yang diperebutkan. Jika nilai-nilai atau unsur-unsur kebudayaan pada suatu waktu mengalami perubahan, di mana anggota-anggota masyarakat merasa terganggu atau tidak lagi dapat memenuhi kebutuhannya melalui kebudayaan, maka tibulah gejala-gejala sosial yang meresahkan masyarakat yang biasa disebut dengan penyimpangan sosial.

Salah satu contoh penyimpangan sosial adalah pelacuran atau prostitusi adalah penjualan jasa seksual, seperti seks oral atau hubungan seks, untuk uang. Seseorang yang menjual jasa seksual disebut pelacur, yang kini sering disebut dengan istilah pekerja seks komersial (PSK). Prostitusi merupakan bentuk penyimpangan seksual yang dapat kita temukan di berbagai tempat. Sering kali diwujudkan dalam kompleks pelacuran Indonesia yang juga dikenal dengan nama "lokalisasi".

Di Sulawesi selatan itu sendiri khususnya di kabupaten Bulukumba terdapat banyak tempat wisata, salah satu di antara pantai Tanjung Bira. Tanjung Bira terkenal dengan pasir putihnya yang indah dan menyenangkan. Airnya jernih, baik untuk tempat berenang dan berjemur. Di sini kita dapat menikmati matahari terbit dan terbenam dengan cahayanya yang berkilau terbesi ¹ riampan pasir putih sepanjang puluhan 10 Km. Pantai Bira yang sudah terkenal hingga manca negara, turis-turis asing dari berbagai negara banyak yang berkunjung ke tempat ini untuk berlibur, kini juga Bira

sudah di tata secara rapih menjadi kawasan wisata yang patut di andalkan. Berbagai sarana sudah tersedia, seperti perhotelan, restoran, serta sarana telekomunikasi.

Namun di balik keindahan pantai tanjung Bira terdapat tempat prostitusi, kawasan wisata tanjung bira kini sudah “tercemar” dengan maraknya praktek prostitusi dan seks bebas. Prostitusi atau pelacuran sebagai bentuk penyimpangan sosial yang memiliki beberapa motif yang melatar belakangi bahwa pelacuran berkembang bukan saja karena dorongan tekanan-tekanan sosial, keputusan, atau sebagai pelarian bagi mereka yang putus cinta atau kehilangan pekerjaan, melainkan juga di sebabkan oleh banyak yang menganrungiya, bahkan di sediakan fasilitas lokasi secara kusus seperti hotel, pondok-pondok, cafe (bar), dan villa. Prostitusi akan menjadi masalah sosial dan semakin besar, apabila berkembang menjadi suatu profesi, terutama jika nilai-nilai moral dan keterlanjuran, itu sudah semakin merasuk ke dalam jiwa pelakunya, lebih-lebih kemudian tertanam pula anggapan bahwa pekerjaan itu mudah dilakukan dan tidak memerlukan keterampilan khusus.

Di lokasi prostitusi tersebut sering kali terjadi permasalahan-permasalahan sosial, yang mana membuat resah warga masyarakat di sekitar lokasi prostitusi, seperti adanya warung-warung yang menjual minuman keras seperti anggur, whisky, bir bintang, robinson, dan vodka, sering terjadi perkelahian antar pemuda yang bertamu atau berkunjung ke lokasi prostitusi tersebut akibat pengaruh alkohol, adanya perdagangan perempuan yang di perdagangan oleh germo-germo yang kemudian di jadikan pekerja seks komersial (PSK) di lokasi prostitusi tersebut, adanya penjualan anak di bawah umur (17 tahun ke bawah) yang di pekerjakan menjadi pekerja seks komersial (PSK) di lokasi prostitusi atau pelacuran di tanjung Bira.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat di rumuskan yang menjadi masalah pada penelitian ini adalah

- 1) Bagaimana interaksi PSK dengan masyarakat sekitar ?
- 2) Bagaimana persepsi masyarakat sekitar terhadap PSK ?
- 3) Apa efek persepsi masyarakat terhadap interaksi dengan PSK ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian adalah

- 1) Untuk mengetahui interaksi PSK di Tanjung Bira Kabupaten Bulukumba dengan masyarakat sekitar.
- 2) Untuk mengetahui persepsi masyarakat sekitar terhadap PSK di Tanjung Bira Kabupaten Bulukumba.
- 3) Untuk mengetahui efek persepsi masyarakat terhadap dengan PSK di Tanjung Bira Kabupaten Bulukumba.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Dengan adanya hasil penelitian tentang keberadaan praktik prostitusi di Tanjung Bira, maka hasil penelitian ini diharapkan akan memberi penyadaran kepada para PSK agar mencari pekerjaan lain serta dapat menekan jumlah PSK.
2. Hasil penelitian ini diharapkan pula agar dapat memberi sumbangsih kepada pemerintah setempat supaya pemerintah memperhatikan daerahnya agar tidak dijadikan sebagai tempat Prostitusi yang dapat meresahkan warga sekitar.

3. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberi sumbangan ilmu pengetahuan yang bermanfaat bagi mahasiswa jurusan sosiologi pada khususnya dan pada mahasiswa jurusan lain pada umumnya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Defenisi Persepsi

Persepsi merupakan proses akhir dari pengamatan yang diawali oleh proses penginderaan, yaitu proses diterimanya stimulus oleh alat indera, individu ada perhatian, lalu di teruskan ke otak, dan baru kemudian individu menyadari tentang sesuatu yang dinamakan persepsi. Dengan persepsi individu menyadari bahwa dapat mengerti tentang keadaan lingkungan yang ada disekitarnya maupun tentang hal yang ada dalam diri individu yang bersangkutan (Sunaryo, 2004).

Menurut Bimo Walgito (2004) persepsi adalah proses pengorganisasian, penginterpretasi terhadap rangsang yang di terima oleh organisasi atau individu sehingga merupakan sesuatu yang berarti dan merupakan aktivitas yang integrated dalam diri individu. Sedangkan menurut Maramis (1999) persepsi adalah daya megenal barang,kualitas atau hubungan , dan perbedaan antara hal ini melalui proses mengamati, mengetahui, atau mengartikan setelah panca indranya mendapat rangsangan.

Dari beberapa definisi diatas dapat di simpulkan bahwa persepsi adalah proses di terimanya rangsangan melalui panca indra yang di dahului oleh perhatian sehingga individu mampu mengetahui, mengarttikan, dan menghayati tentang hal yang di amati, baik yang ada maupun dalam diri individu.

5

Berikut ini pegertian persepsi dari beberapa ahli :

- 1) Pengertian persepsi menurut Bimo Walgito: Persepsi adalah proses pengorganisasian, penginterpretasian terhadap rangsang yang di terima oleh organisme atau individu sehingga mewrupakan sesuatu yang berarti dan merupakan aktivitas yang integrated dalam diri individu.
- 2) Pegertian menurut Maramis: persepsi ialah daya mengenal barang, kualitas atau hubungan, dan perbedaan antara hal ini melalui proses mengamati, mengetahui, atau mengartikan setelah panca indranya mendapat rangsangan.
- 3) Pengertian persepsi menurut Desirato: persepsi adalah pengalaman tentang objek,
- 4) Menurut Sunaryo (2004). Persepsi di bedakan menjadi dua macam,yaitu External peristiwa, atau hubungan-hubungan yang di peroleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan . pesan dapat di katakan sebagai pemberian makna pada stimuli indrawi (sensori stimuli).
- 5) Pegertian persepsi menurut Joseph A. Devito: Persepsi ialah proses menjadi sadar atau banyaknya stimulasi yang memengaruhi indra kita.

B. Macam-macam Persepsi

Menurut Sunaryo (2004). Persepsi dibedakan menjadi dua macam yaitu External dan perception dan Self perception.External perception yaitu persepsi yang terjadi

karena adanya rangsang yang datang dari luar diri individu. Sedangkan Self perception yaitu persepsi yang terjadi karena adanya rangsang yang berasal dari dalam diri individu. Dalam hal ini yang menjadi objek adalah dirinya sendiri.

C. Teori Penyimpangan Sosial

Penyimpangan sosial yang terjadi disebabkan oleh banyak faktor. Oleh karena itu, muncullah beberapa teori tentang penyimpangan, antara lain sebagai berikut:

1) Teori Anatomi

Teori ini berpandangan bahwa munculnya perilaku menyimpang adalah konsekuensi dari perkembangan norma masyarakat yang makin lama makin kompleks sehingga tidak ada pedoman jelas yang dapat dipelajari dan dipatuhi warga masyarakat sebagai dasar dalam memilih dan bertindak dengan benar. Robert K. Merton mengemukakan bahwa penyimpangan perilaku itu terjadi karena masyarakat mempunyai struktur budaya dengan sistem nilai yang berbeda-beda sehingga tidak ada satu standar nilai yang dijadikan suatu kesepakatan untuk dipatuhi bersama sehingga masyarakat akan berperilaku sesuai dengan standar.

Dalam suatu perombakan struktur nilai seringkali terjadi perbaharuan untuk menyempurnakan tata nilai yang lama dan dianggap tidak sesuai. Dalam konteks ini terjadi inovasi nilai. Inovasi adalah suatu sikap menerima tujuan yang sesuai dengan nilai budaya tetapi menolak cara yang melembaga untuk mencapai tujuan.

2) Teori Pengendalian

Teori ini muncul bahwa perilaku menyimpang pada dasarnya dipengaruhi oleh dua faktor.

- a. Pengendalian dari dalam yang berupa norma-norma yang dihadapi.
- b. Pengendalian yang berasal dari luar, yaitu imbalan sosial terhadap konformitas dan sanksi atau hukuman bagi masyarakat yang melanggar norma tersebut.

Untuk mencegah agar perilaku menyimpang tidak berkembang lagi maka perlunya masyarakat melakukan peningkatan rasa keterikatan dan kepercayaan terhadap lembaga dasar masyarakat. Semakin kuat ikatan antara lembaga dasar dengan masyarakat, akan semakin baik karena bisa menghayati norma sosial yang dominan yang berlaku dalam masyarakat.

3) Teori Reaksi Sosial

Teori ini umumnya berpendapat bahwa pemberian cap atau stigma seringkali mengubah perilaku masyarakat terhadap seseorang yang menyimpang, sehingga bila seseorang melakukan penyimpangan primer maka lambat laun akan melakukan penyimpangan sekunder.

Seseorang yang tertangkap basah mencuri, dan kemudian diberitakan di media massa sehingga khalayak umum mengetahuinya maka beban pertama yang harus ia tanggung adalah adanya stigma atau cap dari lingkungannya yang mengklasifikasikannya sebagai penjahat. Cap sebagai *residivis* itu biasanya sifatnya abadi. Kendati orang tersebut telah menebus kesalahannya yang diperbuat tadi, yaitu dengan dipenjara, namun hal itu tidak cukup efektif untuk menumbuhkan kembali kepercayaan masyarakat akan dirinya.

4) Teori Sosialisasi

Menurut para ahli sosiologi, munculnya perilaku menyimpang pada teori ini, didasarkan dengan adanya ketidakmampuan masyarakat untuk menghayati norma dan nilai yang dominan. Penyimpangan tersebut disebabkan adanya gangguan pada proses penghayatan dan pengamalan nilai tersebut dalam perilaku seseorang.

Pada lingkungan komunitas yang rawan dan kondusif bagi tumbuhnya perilaku menyimpang adalah sebagai berikut.

- a. Jumlah penduduk yang berdesak-desakan dan padat.

- b. Penghuni berstatus ekonomi rendah.
- c. Kondisi perkampungan yang sangat buruk.
- d. Banyak terjadi disorganisasi familial dan sosial yang bertingkat tinggi.

Menurut pendapat Shaw, Mckay dan mcDonal (1938), menemukan bahwa di kampung-kampung yang berantakan dan tidak terorganisasi secara baik, perilaku jahat merupakan pola perilaku yang normal dan wajar.

5) Robert M.Z. Lawang

Perilaku menyimpang sebagai semua tindakan yang menyimpang dari norma-norma adat dan norma Agama yang berlaku dalam suatu sistem sosial.

- a. Sikap mental tidak sehat, tidak merasa bersalah atau menyesal atas perbuatan. Misalnya : PSK
- b. Keluarga yang broken Home, Tidak ada keharmonisan dalam keluarga, sehingga mencari kesenangan diluar rumah. Misalnya : Minum obat-obatan terlarang
- c. Pelampiasan rasa kecewa.
- d. Dorongan kebutuhan ekonomi.
- e. Pengaruh lingkungan dan media masa.
- f. Keinginan untuk dipuji atau gaya-gayaan
- g. Proses belajar menyimpang.
- h. Ketidak sanggupannya menyerap norma budaya.
- i. Adanya ikatan sosial yang berlain-lainan
- j. Akibat proses sosialisasi nilai-nilai subkebudayaan menyimpang.

D. Masyarakat

Lingkungan tempat kita tinggal dan melakukan berbagai aktivitas disebut dengan masyarakat. Apakah masyarakat hanya sebatas pada pengertian itu?Tidak. Untuk

memahami lebih jauh tentang pengertian masyarakat, sebaiknya kita pahami beberapa definisi menurut beberapa ahli sosiologi.

1. Emile Durkheim

Masyarakat adalah suatu kenyataan objektif individu yang merupakan anggota-anggotanya

2. Karl Marx

Masyarakat adalah suatu struktur yang menderita ketegangan organisasi ataupun perkembangan karena adanya pertentangan antara kelompok-kelompok yang terpecah-pecah secara ekonomis.

3. Max Weber

Masyarakat adalah suatu struktur atau aksi yang pada pokoknya di tentukan oleh harapan dan nilai-nilai yang dominan pada warganya.

4. Koentjaraningrat

Masyarakat adalah kesatuan hidup dari makhluk-makhluk manusia yang terikat oleh suatu adat istiadat tertentu.

5. Mayor Polak

Masyarakat adalah wadah segenap antar hubungan social yang terdiri dari banyak sekali kolektivitas serta kelompok, dan tiap-tiap kelompok terdiri lagi atas kelompok-kelompok yang lebih kecil (subkelompok).

6. Roucek dan Warren

Masyarakat adalah sekelompok manusia yang memiliki rasa dan kesadaran bersama, dimana mereka berdiam (bertempat tinggal) dalam daerah yang sama yang sebagian besar atau seluruh warganya memperlihatkan adanya adat istiadat serta aktivitas yang sama pula.

7. Paul B. Horton

Masyarakat adalah sekumpulan manusia yang secara relative mandiri, yang hidup bersama-sama cukup lam, yang mendalami suatu wilayah tertentu, memiliki kebudayaan yang sama dan melakukan sebagian besar kegiatan dalam kelompok itu. Pada bagian lain Horton mengemukakan bahwa masyarakat adalah suatu organisasi manusia yang saling berhubungan satu dengan yang lainnya.

Dari beberapa pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa masyarakat dapat dibedakan dalam pengertian natural dan kultural.

1) Masyarakat dalam pengertian natural

Adalah community yang ditandai oleh adanya persamaan tempat tinggal (the same geographic area). Misalnya masyarakat Sunda, masyarakat Jawa, masyarakat Batak, dan sebagainya.

2) Masyarakat dalam pengertian kultural

Adalah society yang keberadaannya tidak terikat oleh the same geographic area, melainkankan hasil dinamika kebudayaan peradaban manusia. Misalnya masyarakat pelajar, masyarakat petani, dan sebagainya.

Soerjono Soekonto mengemukakan bahwa ciri-ciri suatu masyarakat pelajar, masyarakat petani, dan sebagainya.

1. Manusia yang hidup bersama, sekurang-kurangnya terdiri atas dua orang.
2. Bercampur atau bergaul dalam waktu yang cukup lama. Berkumpulnya manusia akan menimbulkan manusia-manusia baru. Sebagai akibat hidup bersama itu, timbul system komunikasi dan peraturan-peraturan yang mengatur hubungan antar manusia.
3. Sadar bahwa mereka merupakan satu kesatuan.
4. Merupakan suatu sistem hidup bersama. System kehidupan bersama menimbulkan kebudayaan karena mereka merasa dirinya terikat satu dengan yang lainnya

E. Norma Yang Berlaku Dalam Masyarakat

Hakikat norma, kebiasaan adat istiadat dan peraturan yang berlaku dalam masyarakat

1) Pengertian norma

Menurut kamus besar bahasa Indonesia mempunyai tiga arti :

- a) Aturan atau ketentuan yang mengikat warga kelompok dalam masyarakat dan dapat digunakan sebagai panduan, tatanan, dan pengendali tingka laku yang sesuai, dan diterima oleh masyarakat.
- b) Aturan, ukuran, atau kaidah yang dipakai sebagai tolak ukur untuk menilai atau membandingkan sesuatu.

- c) Peraturan yang hidup harus diterima manusia sebagai perintah-perintah, larangan-larangan dan ajaran yang bersumber dari Tuhan yang Mahesa. Pelanggaran terhadap norma ini akan mendapat hukuman dari Tuhan yang Mahesa berupa “siksa” kelak diakhirat.

Dari tiga pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa norma adalah kaidah atau pedoman dalam mewujudkan suatu nilai. Kaidah atau pedoman tersebut biasanya berwujud perintah atau larangan.

2) Tujuan norma

Yaitu dengan adanya norma manusia akan mendapatkan jaminan perlindungan atas dirinya dan kepentingan dalam berhubungan dengan sesamanya di masyarakat. Dengan demikian, akan terjalin hubungan yang harmonis dalam masyarakat. Dengan adanya jaminan perlindungan terhadap diri dan kepentingan dalam hidup masyarakat dapat terbantu keserasian hubungan di antara warga masyarakat dapat menciptakan keamanan dan ketertiban. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tujuan norma adalah untuk menciptakan keamanan dan ketertiban dalam hidup masyarakat.

3) Fungsi norma

Adalah untuk mewujudkan keteraturan, dan ketertiban dalam hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

4) Macam-macam norma yang terdiri dari empat macam norma yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara :

- a) Norma agama adalah serangkaian peraturan hidup yang berisi perintah, larangan, dan ajaran-ajaran yang berasal dari Tuhan. Tujuan norma agama adalah agar ilmu yang diberikan Tuhan, manusia dapat mewujudkan tatanan kehidupan yang

menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan serta dapat mewujudkan keimanannya.

Dalam kehidupan sehari-hari. Contoh-contoh norma agama :

1. Beribadah sesuai dengan agama dan keyakinan
2. Beramal saleh dan berbuat kebijakan
3. Mencegah, melarang, dan tidak melakukan perbuatan maksiat, keji, dan mungkar. Contoh perbuatan maksiat, keji, dan mungkar ialah : berjudi, mabuk-mabukan, durhaka, berhianat, menipu, berbohong, dan sebagainya.
4. Pelanggar norma agama mendapatkan sanksi secara langsung, artinya pelanggarannya baru akan menerima sanksinya nanti diakhirat berupa siksaan di neraka.
5. Kamu dilarang membunuh
6. Kamu dilarang mencuri
7. Kamu harus patuh kepada orangtua

Didalam islam pelacuran sangatlah dilarang bahkan dijelaskan di dalam Al-Quran “Janganlah engkau mendekati zina,” dalam artian bahwa kita dilarang untuk mendekati apalagi kalau sampai melakukan perbuatan tersebut.

b) Norma kesusilaan adalah aturan yang bersumber dari hati nurani manusia tentang baik buruknya suatu perbuatan. Pelanggaran norma kesusilaan ialah pelanggaran perasaan yang berakibat penyesalan. Norma kesusilaan bersifat umum dan universal. Contoh norma-norma susilah ialah :

1. Kamu tidak boleh mencuri hak milik orang lain
2. Kamu harus berlaku jujur
3. Kamu dilarang membunuh sesama manusia
4. Bertindak adil
5. Menghargai orang lain

Sanksi bagi norma pelanggaran norma kesusilaan tidak tegas karena hanya diri sendiri yang merasakannya, yakni merasa bersalah, menyesal, malu, dan sebagainya.

c) Norma kesopanan adalah peraturan yang timbul dari hasil pergaulan sekelompok manusia di dalam masyarakat itu. Norma kesopanan bersifat relative, artinya apa yang dianggap sebagai norma kesopanan berbeda-beda diberbagai tempat lingkungan atau waktu. Contoh-contoh norma kesopanan ialah :

1. Menghormati orang yang lebih tua
2. Menerima sesuatu selalu dengan tangan kanan
3. Tidak berkata-kata kotor, kasar dan sombong
4. Tidak meluda sembarang tempat.

Sanksi bagi pelanggaran norma kesopanan tidak tegas, tetapi dapat diberikan oleh masyarakat berupa cemoohan, celaan, hinaan, atau dikucilkan dan diasingkan dari pergaulan.

d) Norma hukum adalah pedoman hidup yang dibuat oleh lembaga Negara atau lembaga politik suatu masyarakat/bangsa. Hukuman sebagai sistem norma berfungsi untuk menertibkan dan menstabilkan kehidupan social. Tujuan utama norma hukum adalah menciptakan suasana aman dan tentram dalam masyarakat. Contoh-contoh norma hukum ialah :

1. Harus tertib
2. Harus sesuai prosedur
3. Dilarang mencuri, merampok, membunuh dan lain-lain

Sanksi bagi pelanggaran hukum tegas, nyata, mengikat, dan bersifat memaksa. Mereka yang melanggar norma hukum akan ditindak tegas oleh aparat penegak hukum dan diproses melalui persidangan dipengadilan.

5) Hubungan norma, kebiasaan, adat-istiadat dan peraturan. Norma mengarahkan anggota masyarakat untuk berperilaku sesuai dengan ketentuan yang tercantum didalamnya. Untuk memastikan anggota masyarakat berperilaku sesuai dengan norma, setiap pelanggaran terhadap norma ada sanksinya, sebaliknya, berperilaku yang sesuai dengan norma-norma, mendapat ganjaran. Contoh, siswa yang rajin belajar mendapat pujian, sebaliknya siswa yang ketahuan mencontek dikenakan sanksi yang sesuai. Kebiasaan berarti sesuatu yang bisa dikerjakan. Kebiasaan adalah perbuatan yang diulang-ulang dalam bentuk yang sama karena banyak orang menyukai dan menganggapnya penting. Oleh karena disukai dan dianggap penting, maka kebiasaan itu terus diperintahkan. Dengan demikian, kita dapat memahami bahwa kebiasaan terus diperintahkan.

Adat-istiadat berarti tata kelakuan yang bersifat kekal dan turun-temurun. Yang diteruskan dari satu generasi ke generasi lainnya berikutnya sebagai warisan sehingga kuat integrasinya dengan pola perilaku masyarakat. Peraturan berarti tatanan (petunjuk, kaidah, dan ketentuan) yang dibuat untuk mengatur. Dalam kehidupan berbangsa dan bernegara dikenal dengan istilah peraturan perundang-undangan. Peraturan perundang-undangan adalah aturan yang telah dibuat oleh lembaga yang berwenang untuk dipatuhi oleh seluruh warga Negara. Jika ditinjau dari tingkatannya ada dua tingkatan peraturan, yaitu peraturan tingkat pusat dan peraturan tingkat daerah. Dapat disimpulkan bahwa hubungan antar norma, kebiasaan, adat-istiadat dan peraturan ialah sebagai peraturan dan tatanan didalam mengatur tingkah laku yang mewujudkan masyarakat yang adil dan makmur.

1) Setiap norma memiliki sumber-sumber yang berbeda. Norma agama bersumber pada firman Tuhan yang terdapat dalam kitab suci agama, norma kesukatan bersumber dari

sanubari manusia, norma kesopanan bersumber pada pergaulan segolongan manusia, dan norma hukum bersumber pada peraturan perundangan yang dibuat Negara.

- 2) Norma-norma berdasarkan kekuatan mengikatnya dibedakan atas empat macam, yaitu:
 - a) Cara (*Usage*) adalah jenis perbuatan yang bersifat perorangan. Penyimpangannya terhadap cara hukumannya tidak berat, hanya berupa celaan. Contoh dari jenis perbuatan yang bersifat perorangan (cara) ialah cara berpakaian, cara berdandang, cara makan, cara bertelepon, dan sebagainya.
 - b) Kebiasaan (*Folkways*) adalah perbuatan yang dilakukan berulang-ulang dengan pola yang sama dan tetap karena dianggap baik. Contohnya, mengetuk pintu saat bertamu atau saat memasuki ruangan orang lain dan memberikan sesuatu dengan tangan kanan adalah kebiasaan dengan baik dan sopan. Sanksi yang diberikan jika melanggar kebiasaan umumnya masih tergolong ringan, yaitu berupa sindiran atau ejekan.
 - c) Tata kelakuan (*Mores*) adalah perilaku yang ditetapkan oleh masyarakat sebagai perilaku yang baik dan diterima sebagai norma pengatur dan pengawas anggota-anggotanya. Tata kelakuan ini berwujud paksaan dan larangan sehingga secara langsung menjadi alat agar anggota masyarakat menyesuaikan perbuatannya dengan tata kelakuan tersebut. Sanksi terhadap tata kelakuan ini tergolong berat, seperti dikucilkan secara diam-diam dari pergaulan. Contohnya larangan untuk berciuman, larangan berkumpul kebo, larangan melakukan seks diluar nikah, larangan membunuh atau juga dicontohkan dengan contoh lain seperti: misalnya, seorang pembantu rumah tangga melakukan perbuatan yang tidak pantas terhadap nyonya atau majikannya. Oleh karena perbuatannya itu, saat itu juga mungkin langsung diberhentikan atau dipecat oleh majikannya.

- d) Adat-istiadat (Counstom) adalah pola-pola perilaku yang diakui sebagai hal yang baik dan dijadikan sebagai hukuman tidak tertulis dengan sanksi yang berat yang memberikan saksi orang yang mengerti seluk-beluk tentang adat, seperti pimpinan adat, pemangku adat atau kepala suku. Misalnya, dalam masyarakat dikenal dengan istilah “Tabu” atau pantangan. Sesuatu yang ditabuhkan berarti sesuatu yang tidak boleh dilanggar. Seandainya tabu/pantangan itu dilanggar, bencana akan menimpah seluruh warga dan sipelaku akan dikenakan saksi yang berat.
- 3) Sanksi norma diantaranya: norma agama sanksinya dosa dan bersifat tidak lagsung, norma kesusilaan sanksinya rasa menyesal, malu dan bersalah, norma kesopanan sanksinya teguran dan cemoohan dari masyarakat, norma hukum sanksinya tegas dan memaksa, misalnya penjara.
- 4) Pentingnya norma dalam kehidupan masyarakat yaitu dimasyarakat tidak ada norma, maka yang terjadi adalah kekacauan,keributan, kerusuhan (tidak aman dan tidak tertib). Jika dimasyarakat ada norma itu di taati, maka akan tercipta kehidupan yang aman dan tertib. Oleh karena itu keberadaan norma sangatlah penting dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Pentingnya norma dimasyarakat disebabkan karena norma tersebut mempunyai peranan berikut ini:
- a) Dapat menciptakan kehidupan dimasyarakat menjadi aman dan tertib.
 - b) Bisa mencegah terjadinya benturan kepentingan dimasyarakat.
 - c) Memberi petunjuk/pedoman bagi setiap individu dalam menjalani kehidupan dimasyarakat.

F. Faktor-faktor adanya Pekerja Seks Komersial (PSK)

Selama ini pemerintah menganggap bahwa faktor dominan dalam `menentukan seorang menjadi pekerja seks komersial (PSK) adalah kemiskinan.Namun banyak studi yang telah dilakukan oleh para ahli untuk mendapatkan jawaban mengenai faktor yang

mempengaruhi perempuan menjadi pelacur. Weisberg (Koenjoro, 2004) menemukan adanya tiga faktor utama yang menyebabkan perempuan memasuki dunia pelacuran, yaitu :

1. Faktor psikonalisis menekankan aspek neurosis pelacuran, seperti bertindak sebagaimana konflik Oedipus dan kebutuhan untuk menentang standar orang tua dan sosial.
2. Faktor ekonomi secara sadar menjadi faktor yang memotivasi. Motif ekonomi ini yang di maksud adalah uang.
3. Faktor situasional, termasuk di dalamnya penyalahgunaan kekuasaan orang tua, penyalahgunaan fisik, merendahkan dan buruknya hubungan dengan orang tua. Weisberg juga meletakkan pengalaman di awal kehidupan, seperti pengalaman seksual diri dan peristiwa traumatic sebagai bagian dari motifasi situasional. Dalam banyak kasus di temukan bahwa perempuan menjadi pelacur karena kehilangan keperawanan sebelum menikah atau hamil diluar nikah.

Berbeda dengan pendapat diatas, Greenwald (Koentjoro, 2004) mengemukakan bahwa faktor yang melatar belakangi seseorang untuk menjadi pelacur adalah faktor kepribadian. Ketidak bahagiaan akibat pola hidup, pemenuhan kebutuhan untuk membuktikan tubuh yang menarik melalui kontak seksual dengan bermacam-macam pria, dan sejarah perkembangan cenderung mempengaruhi perempuan menjadi pelacur.

Sedangkan Supratiknya (1995) berpendapat bahwa secara umum alasan wanita menjadi pelacur adalah demi uang. Alasan lainnya adalah wanita-wanita yang pada akhirnya harus menjadi pelacur bukan atas kemauannya sendiri hal ini dapat terjadi pada wanita-wanita yang mencari pekerjaan pada biro-biro penyalur tenaga yang tidak

bonafide, mereka menjanjikan untuk pekerjaan di dalam ataupun di luar negeri namun pada kenyataannya di jual dan di paksa untuk menjadi pelacur.

Kemudian secara rinci Kartini Kartono (2005) menjelaskan motif-motif yang melatar belakangi pelacuran pada wanita adalah sebagai berikut:

1. Adanya kecenderungan melacurkan diri pada banyak wanita untuk menghindarkan diri dari kesulitan hidup, an mendapatkan kesenangan melalui jalan pendek. Kurang pengetia, kurang pendidikan, dan buta huruf, sehingga menghalalkan pelacuran.
2. Ada nafsu-nafsu seks yang abnormal, tidak terintegrasi dalam kepribadian, dan keroyolan seks. Hysteris dan hyperseks, sehingga tidak merasa puas mengadakan relasi seks dengan satu pria/suami.
3. Tekanan ekonomi, faktor kemiskinan dan pertimbangan-pertimbangan ekonomis untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya, khususnya dalam usaha mendapatkan status sosial yang lebih baik.
4. Aspirasi materiil yang tinggi pada diri wanita dan kesenangan ketamakan terhadap pakaian-pakaian indah perhiasan mewah ingin hidup bermewah-mewah, namun malas bekerja.
5. Kompensasi terhadap perasaan-perasaan inferior. Jadi ada adjustment yang negative, terutama sekali terjadi pada masa puber dan adolensens. Ada keinginan untuk melebihi kakak, ibu sendiri, tante-tante, atau wanita-wanita mondain lainnya.
6. Rasa ingin tahu gadis-gadis cilik dan anak-anak puber pada masalah seks, yang kemudian tercebur dalam dunia pelacuran oleh bujukan bandit-bandit seks.
7. Anak-anak gadis memberontak terhadap otoritas orang tua yang menekankan banyak tabu dan peraturan seks. Juga memberontak terhadap masyarakat dan norma-norma asusila yang di anggap terlalu mengekang diri anak-anak remaja, mereka lebih menyukai seks bebas.

8. Pada masa kanak-kanak pernah melakukan relasi seks atau suka melakukan hubungan seks sebelum perkawinan (ada premarital seks relation) untuk sekedar iseng atau untuk menikmati “masa indah” dikala mudah.
9. Garis-garis dari daerah selum (perkampungan-perkampungan melarat dan kotor dengan lingkungan yang inmoral yang sejak kecilnya selalu melihat persenggamaan orang-orang dewasa secara kasar dan terbuka, sehingga terkondisikan mentalnya dengan tindak-tindak asusila). Lalu menggunakan mekanisme fromiskuitas/pelacuran untuk mempertahankan hidupnya.
10. Bujuk rayu kaum laki-laki dan para calo, terutama yang menjanjikan pekerjaan-pekerjaan terhormat dengan gaji tinggi.
11. Banyaknya stimulasi seksual dalam bentuk : film-film biru,gambar-gambar porno, bacaan cabul,geng-geng anak muda yang memperhatikan seks dan lain-lain.
12. Gadis-gadis pelayan toko dan pembantu rumah tangga tunduk dan patuh melayani kebutuhan-kebutuhan seks dari majikannya untuk tetap mempertahankan pekerjaanya.
13. Penundaan perkawinan,jauh sesudah kematangan biologis,disebabkan oleh pertimbangan-pertimbangan ekonomis dan standar hidup yang tinggi. lebih suka melacurkan diri daripada kawin.
14. Disorganisasi dan disintergrasi dari kehidupan keluarga broken home, ayah dan ibu lari, kawin lagi atau hidup bersama dengan partner lain. Sehingga anak gadis merasa sangat sengsara batinnya, tidak bahagia memberontak, lalu menghibur diri terjun dalam dunia pelacuran.
15. Mobilitas dari jabatan atau pekerjaan kaum laki-laki dan tidak sempat membawa keluarganya.

16. Adanya ambisi-ambisi besar pada diri wanita untuk mendapatkan status sosial yang tinggi, dengan jalan yang mudah tanpa kerja berat, tanpa suatu skill atau keterampilan khusus.
17. Adanya anggapan bahwa wanita memang dibutuhkan dalam bermacam-macam permainan cinta, baik sebagai iseng belaka maupun sebagai tujuang-tujuang dagang.
18. Pekerjaan sebagai lacur tidak membutuhkan keterampilan/skill, tidak memerlukan inteligensi tinggi, mudah dikerjakan asal orang yang bersangkutan memiliki kecantikan, kemudahan dan keberanian.
19. Anak-anak gadis dan wanita-wanita muda yang kecanduan obat bius (hash-hish, ganja, morfin, heroin, candu, likeur/minuman dengan kadar alkohol tinggi, dan lain-lain) banyak menjadi pelacur untuk mendapatkan uang pembeli obat-obat tersebut.
20. Oleh pengalaman-pengalaman traumatis (luka jiwa) dan shock mental misalnya gagal dalam bercinta atau perkawinan di madu, di tipu, sehingga muncul kematangan seks yang terlalu dini dan abnormalitas seks.
21. Ajakan teman-teman sekampung/sekota yang sudah terjun terlebih dahulu dalam dunia pelacuran.
22. Ada kebutuhan seks yang normal, akan tetapi tidak di puaskan oleh pihak suami.

Dari pendapat-pendapat di atas, maka dapat di simpulkan bahwa faktor-faktor yang melatar belakangi seseorang memasuki dunia pelacuran dapat dibagi menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berupa rendahnya standar moral dan nafsu seksual yang dimiliki orang tersebut. Sedangkan faktor eksternal berupa kesulitan ekonomi, korban penipuan, korban kekerasan seksual dan keinginan untuk memperoleh status sosial yang lebih tinggi.

G. Pandangan Masyarakat Tentang PSK

Dalam kehidupan bermasyarakat ini memang selalu terjadi masalah-masalah sosial yang terus berkembang sejalan dengan perkembangan zaman, terutama yang berkaitan dengan masalah prostitusi. Salah satunya prostitusi yang begitu cepat berkembang dan cepat menjamur dalam kehidupan masyarakat Pantai Tanjung Bira, pelacuran dipandang negative, dan mereka yang menyewakan atau menjual tubuhnya sering di anggap sebagai sampah masyarakat.

Ada pula pihak yang menganggap pelacuran sebagai sesuatu yang buruk, malah jahat, namun toh di butuhkan (evil necessity). Pandangan ini didasarkan pada anggapan bahwa kehadiran pelacuran bisa menyalurkan nafsu seksual pihak yang membutuhkannya (biasanya kaum laki-laki) tanpa penyaluran itu, dikhawatirkan para pelanggannya justru akan menyerang dan memperkosa kaum perempuan baik-baik

Pelacur dianggap mengotori kehidupan bermasyarakat sehingga tempatnya mendapat julukan “daerah hitam”. Julukan yang sangat menyakitkan dan menghina bagi warga yang berdomisili di sekitar lokasi Pantai Tanjung Bira. Apakah warga yang berdomisili di sekitar tempat pelacuran memperoleh cap negatif? Apakah semua warga yang berdomisili di tempat pelacuran memiliki profesi yang sama dengan mereka? Stigma negatif ini sangat merugikan bagi warga di sekitar tempat tersebut.

PSK merupakan stakeholders utama bagi masyarakat sekitar lokasi, stakeholders bagi hotel-hotel melati sampai hotel berbintang lima, stakeholders bagi pemilik bar dan diskotik, dalam kondisi tersebut ada yang sepakat dengan adanya tempat pelacuran dan ada pula yang tidak sepakat dengan tempat pelacuran tersebut, dan sampai sekarang tidak ada titik yang bisa menemukan jalan keluar tentang perdebatan ini.

Sejak zaman dahulu para pelacur selalu dikecam atau dikutuk oleh masyarakat, karena tingkah lakunya yang tidak susila dan dianggap mengotori sakralitas hubungan seks.

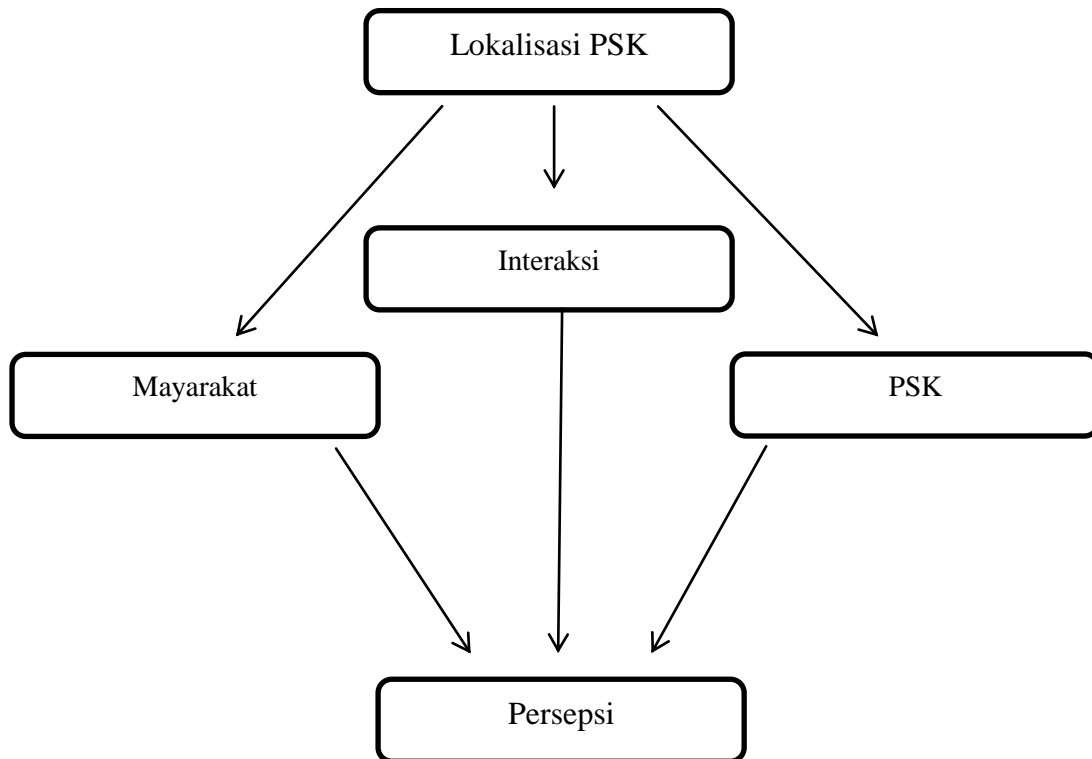
Mereka di anggap sebagai orang-orang yang melanggar norma moral, adat, dan agama bahkan kadang-kadang juga melanggar norma Negara, apabila Negara tersebut melarangnya dengan undang-undang atau peraturan

Setiap orang pasti tidak akan mau untuk terjun dalam dunia prostitusi. Apalagi wanita pelacur adalah sama kita yang berhak mendapatkan perlakuan manusiawi karena mereka juga adalah makhluk ciptaan yang mungkin saja khilaf dalam berindak. Keberpihakan itu tidak berarti kita harus menghalalkan pelacuran, tetapi saran kami adalah kita mencoba memberi nuansa pendekatan yang berperikemanusiaan. Sekarang sudah saatnya semua pihak, termasuk birokrat, peneliti, akademisi, agamawan, dan praktisi, duduk bersama dan berusaha menemukan solusi efektif untuk menyelesaikan masalah prostitusi. Kita tidak perlu menangani isu ini dengan sikap yang terlalu emosional dan bertindak melebihi hakim seperti pada sebagian ormas yang kita tahu selama ini, tetapi kita sebagai manusia yang hidup dengan berbagai kebutuhan, kita akan selalu diperhadapkan dengan pilihan termasuk dalam memenuhi kebutuhan itu. Kita harus secara serius membicarakan masalah lain yang juga menentukan kasus pelacuran, misalnya dalam hal kemiskinan dan sulitnya mendapatkan pekerjaan.

Pelacuran adalah sebuah tanda ketidakmampuan untuk menghadapi kerasnya walau ada yang memang telah menjadikan dunia ini sebagai tempat mencari uang atau ladang usaha. Saya menyadari bahwa terkadang manusia cenderung berpikir secara cepat dalam menghadapi tekanan hidup tetapi sangat tepat jika kita sebagai umat muslim juga melihat dalam kecamata iman pada pengharapan akan Allah SWT yang memelihara kita umman ciptaan-Nya dan memaksimalkan setiap potensi dan kemampuan secara aktif dan hidup. Sebuah perkataan 'ora et labora' jelas menganjurkan hidup bergantung pada Allah tapi juga mau bekerja sesuai kemampuan dan jelas harus halal.

H. Kerangka Konsep

Berdasarkan penjelasan yang telah dikemukakan diatas, maka dapat digambarkan dalam skema kerangka konseptual sebagai berikut :



Keterangan :

1. Lokalisasi PSK merupakan suatu atau keberadaan untuk melakukan suatu kegiatan yang menjadi rutinitas setiap harinya.
2. Masyarakat merupakan suatu himpunan orang dimana terdapat pada suatu daerah dengan nama yang berbeda-beda dengan tujuan yang sama untuk mencapai kehidupan yang diinginkan.
3. PSK merupakan suatu pekerjaan untuk seorang wanita yang menyimpan dalam kehidupan masyarakat yang dianggap tidak baik oleh sekeliling masyarakat.

4. Interaksi adalah hubungan timbal balik antara seseorang atau lebih dari satu orang untuk mencapai tujuan masing-masing.
5. Persepsi adalah suatu buah pemikiran yang dapat disimpulkan dari suatu hal atau kejadian yang alami.

BAB III

METEDEOLOGI PENELITIAN

A.Lokasi Penelitian

Penelitian yang berjudul “Persepsi masyarakat terhadap keberadaan PSK ditanjung Bira Kabupaten Bulukumba” ini akan dilaksanakan di Desa Bira, Kecamatan Bonto Bahari Kabupaten Bulukumba. Adapaun alasan pemilihan lokasi tersebut karena didasarkan pada objek yang akan diteliti bahwa persepsi masyarakat terhadap para pekerja seks komersial (PSK) bertempat dipantai tanjung Bira dan melakukan aktifitasnya sebagai PSK.

A. Waktu penelitian

Waktu penelitian selama 1 bulan setelah ujian proposal mulai tanggal 27 Oktober 2015 sampai 29 November 2015.

C. Jenis Penelitian

Adapun jenis penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif yaitu suatu penelitian yang menghasilkan data-data deskriptif berupa kata-kata yang berbentuk tulisan atau lisan dari individu dan mengarahkan pada tingka laku yang dialami. Menurut Maelong (2005;6) penelitian kualitatif adalah penelitian yang dimaksud untuk memahami fenomena apa yang dialami oleh sibjek penelitian misalnya tingka laku,prsepsi, motivasim tindakan, dan lain-lain. Selanjutnya penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologis, yang dilakukan untuk memberikan gambaran yang lebih detail mengenai suatu gejala atau fenomena.

31

D. Teknik Pemilihan Informan

Pemilihan informan dilakukan dengan menggunakan *Snowball* artinya teknik pengambilan informan dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu (dipandu), yang pada awalnya jumlahnya sedikit, lama-lama menjadi besar karena dari informan yang sedikit itu belum mampu memberikan data yang memuaskan, maka mencari orang lain lagi untuk dijadikan informan, sehingga menggelinding seperti bola salju.

Dalam penelitian ini apabila perwakilan yang telah ditunjuk dari masing-masing informan belum mampu memberikan data yang memuaskan maka dapat dicarikan informan lain. Masyarakat sekitar pemerintah setempat, tokoh Agama dan PSK yang ada di Pantai Tanjung Bira, yang dianggap mampu memberikan data tentang apa yang akan dicapai dalam penelitian. Adapun jumlah informan dalam penelitian ini sebanyak maksimal 8 orang.

E.Sumber Data

Dalam penelitian ini akan berpatokan pada dua macam sumber data yaitu :

1. Data primer data yang diperoleh langsung dari responden objek yang akan diteliti yang ada hubungannya dengan apa yang diteliti yaitu persepsi masyarakat PSK.
2. Data sekunder adalah data pelengkap yang telah lebih dahulu dikumpulkan dan dilaporkan oleh orang atau instansi terkait, sumber ini dapat berupa buku, disertasi ataupun tesis, majalah-majalah ilmiah, dan data-data yang diterbitkan pemerintah.

F.Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan langkah yang amat penting serta data yang digunakan harus valid. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mengambil data primer, dimana data primer adalah data yang dikumpulkan melalui pengamatan langsung dari tempat penelitian, dan untuk melengkapi data, yang dilakukan adalah wawancara mendalam kepada responden dengan berpedoman pada daftar pertanyaan yang erat kaitannya dengan permasalahannya yang akan diteliti.

Pada pengumpulan data primer, peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data antara lain :

1. Observasi/pengamatan

Metode observasi adalah sebagai cara untuk menghimpun data atau keterangan yang dilakukan dengan cara pengamatan atau pencatatan sistematis terhadap gejala-gejala yang akan terjadi, demi mendapatkan data dengan mengadakan pengamatan secara langsung terhadap suatu objek dan mengadakan pencatatan secara sistematis yang diamati dengan melihat atau mendengar.

Pada penelitian ini, observasi yang dilakukan adalah dengan pengamatan langsung tanpa menggunakan peralatan khusus. Hal tersebut dilakukan karena dengan mengamati perilaku-perilaku dan aktivitas pekerja seks komersial yang ada di pantai Tanjung Bira. Kemudian hasil pengamatan serta pemahaman serta pemahaman penulis terhadap fenomena itu dijadikan landasan atau data awal untuk penelitian atau pengumpulan data selanjutnya. Karena pada dasarnya observasi juga bisa dikatakan sebagai suatu metode dengan cara mengamati dan mencatat secara langsung fenomena sosial yang diteliti.

Observasi atau pengamatan adalah teknik pengumpulan data dengan cara melakukan pengamatan secara langsung terhadap objek yang akan diteliti.

2. Wawancara mendalam (*Depth Interview*)

Wawancara adalah pengumpulan data dengan menggunakan teknik wawancara mendalam mendalam atau antara peneliti dan informan yang dilakukan untuk mendapatkan keterangan dengan jelas. Metode wawancara merupakan bentuk komunikasi verbal atau percakapan yang bertujuan untuk memperoleh informasi dari objek. Wawancara ini dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan pewawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut.

Bentuk wawancara yang dilakukan dalam peneliti adalah wawancara bebas terpimpin atau semi terstruktur yang dilakukan dalam situasi santai dan spontan sehingga memungkinkan peneliti untuk mengajukan pertanyaan diluar pedoman wawancara cara terpimpin atau bebas terarah, artinya penulis sudah menyiapkan beberapa pertanyaan yang diajukan kepada informan, akan tetapi wawancara yang peneliti gunakan sifatnya tidak mengikat, sehingga muncul penambahan atau pengurangan pertanyaan. Selain terpimpin, peneliti juga menggunakan wawancara terlibat, artinya wawancara yang dilakukan bukanlah wawancara formal dengan menggunakan kusioner, tetapi wawancara yang berupa dialog spontan.

Metode tersebut di atas penulis gunakan secara langsung kepada para pekerja seks komersial di pantai Tanjung Bira yang menjadi narasumber penelitian ini secara kondisional supaya lebih terasa dekat dan tidak ada rasa pembatas antara peneliti dan yang diteliti, dan juga terbentuk keterbukaan dan saling percaya.

3. Dokumentasi

Merupakan salah satu cara memperoleh data dengan sejumlah dokumentasi yang berasal dari dinas dan instansi terkait, selain itu menghimpun dan merekam data yang bersifat dokumentatif.

G. Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dari hasil penelitian akan dianalisis secara kualitatif, dimana data yang diperoleh dilapangan, diolah kemudian disajikan dalam bentuk tulisan. Menyangkut analisis data kualitatif, menganjurkan tahapan-tahapan dalam menganalisis data kualitatif sebagai berikut melalui metode triangulasi.

Triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Bila peneliti melakukan pengumpulan data yang sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data, mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan dan berbagai sumber data.

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data dengan cara memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu sendiri, untuk keperluan, pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data. Triangulasi ada beberapa macam cara yaitu :

- 1) Triangulasi sumber yaitu berarti membandingkan atau mengecek ulang derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui sumber berbeda. Misalnya

membandingkan antara apa dikatakan umum dengan yang dikatakan secara pribadi, membandingkan hasil wawancara dengan dokumen yang ada.

- 2) Triangulasi waktu digunakan untuk validitas data yang berkaitan dengan perubahan suatu proses dan perilaku manusia. Karena perilaku manusia mengalami perubahan dari waktu ke waktu untuk mendapatkan data yang sah melalui observasi peneliti perlu mengadakan pengamatan tidak hanya satu kali pengamatan saja.
- 3) Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data pada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi, dokumentasi. Atau kusioner. Bila dengan tiga teknik pengujian kredibialitas data tersebut, menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau yang lain, untuk memastikan data mana yang dianggap benar. Atau mungkin semuanya benar, karena sudut pandangnya berbeda-beda.

H. Teknik Kabsahan Data

Teknik keabsahan data merupakan suatu teknik yang diatur untuk mengetahui hal-hal terpenting dan tujuan penelitian yang akan dilakukan. Jika data yang dikumpulkan sudah diperoleh maka langkah yang baik dilakukan adalah dengan menyakinkan datan dan bagaimana mendesain proses triangulasi terhadap data dan bagaimana mendesain proses triangulasi untuk meyakinkan data tersebut. Keberhasilan untuk mendapatkan kesimpulan peneliti yang tepat sangat dipengaruhi oleh keabsahan data yang diperoleh. Oleh karena itu triangulasi sangat diperlukan untuk meyakinkan validitas data.

Adapun uraian metode penelitian ini dapat diringkas dalam bentuk tabel sebagai berikut

:

No	Tujuan	Data yang dikumpulkan	Teknik pengumpulan data	Teknik analisis data
T1	1) Untuk mengetahui interaksi PSK ditanjung Bira kabupaten Bulukumba dengan masyarakat sekitar.	1. Sejarah PSK <ul style="list-style-type: none"> • Awal mula keberadaan PSK ditanjung Bira kabupaten Bulukumba • Siapa yang berperan terhadap keberadaan PSK di tanjung Bira Kabupaten Bulukumba. 	1. Wawancara dengan masyarakat sekitar tanjung Bira kabupaten bulukumba sebagai sumber data primer	Untuk memngana lisis data pada sejarah PSK, penelitian mengguna kan teknik analisis diskriptif dengan menggam barkan secara sistematis sejarah PSK, keberadaa n masyarakat dan

				<p>peranannya sehingga masih ada sampai saat ini, yang akan diteliti secara tepat.</p>
	<p>2) Interaksi masyarakat</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pengertian masyarakat • Bagaimana interaksi keseharian terhadap PSK ditajung Bira kabupaten Bulukumba • Terciptanya rasa saling menghargai antar PSK dan masyarakat 	<p>2. Wawancara dilakukan terhadap masyarakat dan PSK sebagai sumber data primer</p>	<p>2. Dengan teknik analisis deskriptif, peneliti menganalisis sejarah terbentuknya kebiduan masyarakat dan PSK</p>	

	<p>3) Tajung bira</p> <ul style="list-style-type: none"> • Sejarah Tanjung Bira kabupaten Bulukumba • Kegiatan masyarakat sekitar Tanjung Bira Kabupaten Bulukumba 	<p>3. Wawancara dilakukan kepada masyarakat sebagai sumber data primer</p>	<p>3. Peneliti dengan teknik deskriptif berusaha menganalisis sejarah terbentuknya Tanjung Bira yang ada di Kabupaten Bulukumba</p>	
T2	<p>2) Untuk mengetahui</p>	<p>1. Persepsi</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pengertian persepsi • Persepsi masyarakat yang setuju atas adanya PSK di Tanjung Bira Kabupaten Bulukumba 	<p>3) Wawancara dilakukan kepada masyarakat sebagai sumber data primer</p>	<p>Peneliti dengan teknik deskriptif berusaha menganalisis sejarah terbentuknya Tanjung Bira yang ada di</p>

		<ul style="list-style-type: none"> • Persepsi masyarakat yang tidak setuju atas adanya PSK di Tanjung Bira kabupaten Bulukumba 		kabupaten Bulukumba secara deskriptif mengetahui persepsi setiap objek baik itu dari masyarakat maupun PSK di Tanjung Bira kabupaten Bulukumba
		<p>2) Persepsi hidup harmonis PSK dan masyarakat</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pandangan PSK tentang bagaimana 	<p>1. Wawancara Terhadap PSK dan masyarakat sebagai sumber data</p>	Untuk memahami masyarakat dapat hidup harmonis maka

		<p>hidup harmonis dengan masyarakat</p> <p>Pandangan masyarakat tentang bagaimana hidup harmonis dengan PSK</p>	primer	<p>peneliti sebab-sebab yang mempengaruhi ruhi sesuai dengan apa adanya.</p>
T3	<p>3) Untuk mengetahui efek persepsi masyarakat terhadap interaksi dengan PSK ditanjung Bira kabupaten Bulukumba</p>	<p>1. Efek persepsi</p> <ul style="list-style-type: none"> Dampak positif dan negative dari setju terhadap Adanyan PSK di tanjung Bira kabupaten Bulukumba 	<p>1.wawancara kepada masyarakat dan PSK sebagai sumber data primer</p>	<p>Untuk mengetahui i dampak positif dan negative dari hubungan kedua obyek yang diteliti. Maka peneliti</p>

				melakukan penelitian dengan menganalisis dampak dari kerjasama antara PSK dengan masyarakat sekitar. Untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya kemudian memarkannya dengan apa adanya
--	--	--	--	--

				dengan sejelas- jelasnya secara sistematik.
		<p>2. Norma dan aturan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pengertian norma dan aturan • Aturan yang diberlakukan oleh masyarakat dan pemerintah di Tanjung Bira Kabupaten Bulukumba • Sikap yang diambil PSK terhadap aturan dan yang 	<p>2.wawancara kepada masyarakat dan PSK sebagai sumber data primer</p>	<p>Selanjutnya peneliti menganalisa norma dan aturan yang diberlakukan dalam kehidupan bermasyarakat antara PSK dan masyarakat sekitar, dengan mengetahui pemaparan aturan-aturan</p>

		diberlakuka n oleh masyarakat setempat dengan pemerintah setempat		yang berlaku beserta sanksi yang akan duterapka n.
--	--	---	--	--

BAB IV

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

a. Sejarah Singkat

Kabupaten Bulukumba adalah salah satu kabupaten/kota dari 24 kabupaten/kota di provinsi Sulawesi Selatan, Indonesia. Ibukota kabupaten ini terletak di kota Bulukumba. Kabupaten ini memiliki luas wilayah 1.154,67 km dengan jarak tempuh dari kota makassar sekitar 153 Km. Berpenduduk sebanyak 394.757 jiwa. Kabupaten Bulukumba mempunyai 10 kecamatan, 24 kelurahan, serta 123 desa.

Secara kewilayahan, Kabupaten Bulukumba berada pada kondisi empat dimensi, yakni dataran tinggi pada kaki Gunung Bawakaraeng – Lompobatang, dataran rendah, pantai laut lepas. Kabupaten Bulukumba terletak di ujung bagian selatan ibu kota Propinsi Sulawesi Selatan, terkenal dengan industri perahu phinisi yang banyak memberikan nilai tambah ekonomi bagi masyarakat dan Pemerintah Daerah.

Peresmian Bulukumba menjadi sebuah nama Kabupaten dimulai dari terbitnya Undang- Undang Nomor 29 Tahun 1959, tentang Pembentukan Daerah- daerah Tingkat II di Sulawesi yang ditindaklanjuti dengan Peraturan Daerah Kabupaten Bulukumba Nomor 5 Tahun 1978, tentang Lambang Daerah. Akhirnya setelah dilakukan seminar sehari pada tanggal 28 Maret 1994 dengan narasumber Prof. Dr. H. Ahmad Mattulada (ahli sejarah dan budaya), maka ditetapkanlah hari jadi Kabupaten Bulukumba, yaitu tanggal 4 Februari 1960 melalui Peraturan Daerah Nomor 13 Tahun 1994. Kabupaten Bulukumba resmi menjadi daerah tingkat II setelah ditetapkan sebagai Daerah Kabupaten Bulukumba oleh DPRD Kabupaten Bulukumba pada tanggal 4 Februari 1960 dan selanjutnya dilakukan pelantikan bupati pertama, yaitu Andi Patarai pada tanggal 12 Februari 1960.

Dari sisi budaya, Bulukumba telah tampil menjadi sebuah “legenda modern” dalam kancah percaturan kebudayaan nasional, melalui industri budaya dalam bentuk perahu, baik itu perahu jenis Phinisi, Padewakkang, Lambo, Pajala, maupun jenis Lepa-lepa yang telah berhasil mencuatkan nama Bulukumba di dunia internasional.

Masyarakat Bulukumba telah bersentuhan dengan ajaran agama islam sejak awal abad ke-17 Masehi yang diperkirakan tahun 1605 M. Ajaran agama islam ini dibawa oleh tiga ulama besar (waliyullah) dari pulau sumatera yang masing- masing bergelar Dato Tiro (Bulukumba), Dato Ribandang (Makassar) dan Dato Patimang (Luwu). Ajaran agama islam yang berintikan tasawwuf ini menumbuhkan kesadaran religius bagi penganutnya dan

menggerakkan sikap keyakinan mereka untuk berlaku zuhud, suci lahir batin, selamat dunia akhirat dalam kerangka tauhid (meng-Esa kan Allah SWT).

Pantai Tanjung Bira terletak diujung paling selatan Provinsi Sulawesi Selatan, tepatnya di Kecamatan Bonto Bahari, Kabupaten Bulukumba. Tanjung Bira terletak sekitar 40 km dari Kota Bulukumba, atau 200 km dari kota Makassar

Kecamatan Bonto Bahari adalah salah satu Kecamatan yang berada di Kabupaten Bulukumba timur dimana Desa Bira termasuk dalam wilayahnya. Secara geografis Desa Bira mempunyai batas wilayah sebagai berikut :

- a) Sebelah selatan berbatasan dengan Selat Selayar
- b) Sebelah utara berbatasan dengan Desa Darubiah
- c) Sebelah timur berbatasan dengan Teluk Bone
- d) Sebelah barat berbatasan dengan Laut Plores

Luas wilayah Desa Bira kurang lebih 5. 367. 216 m², yang terdiri atas 4 dusun yaitu :

- a) Dusun Pungkare
- b) Dusun Birakeke
- c) Dusun Tanetang
- d) Dusun Liukang Loe

Pusat pemerintahan berada di Dusun Pungkare yang terletak di jalan propensi, yang jaraknya dari pemerintahan kurang lebih 40 km, dan jarak dari ibu Kota Kabupaten (Bulukumba).

Untuk mencapai daerah ini kita cukup menggunakan alat transportasi darat yaitu pete-pete atau kendaraan bermotor lainnya yang dapat ditempuh dalam waktu satu sampai satu setengah jam dari Kota Bulukumba dan 0.5 menit dari ibukota kabupaten (Bonto Bahari).

Dikawasan Pantai Tanjung Bira, angkutan umum beroperasi hanya sampai sore hari. Biaya tiket masuk ke lokasi pantai tanjung bira sebesar Rp. 15.000.

Kawasan Pantai Tanjung Bira dilengkapi dengan berbagai fasilitas, seperti restoran, penginapan, villa, bungalow, dan hotel dengan tarif mulai Rp. 250.000,- hingga jutaan perhari. Di tempat ini juga terdapat persewaan perlengkapan *diving* dan *snorkling* dengan tarif Rp. 30.000, bagi pengunjung yang selesai berenang di pantai, disediakan kamar mandi umum dan air tawar untuk membersihkan pasir dan air laut yang masih lengket di badan.

Adapun tempat- tempat wisata di Tanjung Bira diantaranya :

- a) Pantai Tanjung Bira dengan panorama pasir putih, dilengkapi dengan penginapan, restoran serta areal *snorkling* serta perahu untuk berkeliling sepanjang pantai.
- b) Pantai Bara
- c) Pantai Marumasa
- d) Pantai Birakeke
- e) Ujung Bira
- f) Bukit Puang Janggo
- g) Pulau Liukang Loe dan Pulau kambing
- h) Pelabuhan Tanjung Bira, juga terdapat Pantai Pasir Putih Panrang Luhu dengan dukungan Pelabuhan Ferry Bira yang menghubungkan Kabupaten Bulukumba dengan kabupaten Selayar.

b. Keadaan Alam

Seperti halnya di Desa-Desa lain di Kabupaten Bonto Bahari, Desa Bira termasuk di dalam dataran rendah yang cocok memang untuk pertanian yang beriklim tropis suhunya berkisar antara 30C–35C, dimana curah hujan sering terjadi dan berada pada ketinggian 60 mdl meter diatas permukaan laut. Hujan turun sekitar bulan November sampai mei,

sedangkan juli sampai agustus penduduk Bira sebut musim semi atau musim kemarau. Daerah ini tergantung perubahan musim, namun dalam hal bercocok tanam mereka tidak mengandalkan musim hujan sebab disana tidak terdapat arial persawahan yang ada hanya peternakan dan sebagian besar berpropesi sebagai nelayan. Berikut adalah tabel perubahan iklim di desa Bira.

Tabel I

Keadaan iklim di Desa Bira

Curah hujan	4, 622 Mm
Jumlah bulan hujan	3 bulan
Suhu rata-rata harian	30-35 C
Tinggi tempat dari permukaan laut	0-60 mdl

Sumber : Data Potensi Desa Bira 2015

Keadaan tanah di Desa Bira memang sangat tidak ideal untuk daerah pertanian, dimana sebagian wilayahnya banyak yang kering dan mengandung sedikit pasir yang tidak cocok untuk tanaman padi. Sebagian lagi daerah digunakan sebagai lahan peternakan, yang paling menguntungkan penduduk desa Bira adalah terdapatnya tempat pariwisata.

Pembagian lahan desa yang digunakan oleh penduduk di desa Bira dapat di lihat pada table berikut ini :

Tabel II

Pembagian lahan di Desa Bira

No	Pembagian lahan desa	Jumlah
----	----------------------	--------

1	Luas Pemukiman	347.342 m ²
2	Luas Perkebunan	1. 606.341 m ²
3	Luas Persawahan	-
4	Luas Perkuburan umum	30.147 m ²
5	Luas Taman	-
6	Luas Pekarangan	92. 399 m ²
7	Luas Perkantoran	48. 934 m ²
8	Luas Prasarana(Wisata)	2. 169. 610 m ²
	Jumlah	5. 367. 216 m²

Sumber : Data Potensi Desa Bira 2015

c. Keadaan Penduduk.

Desa Bira merupakan salah satu desa yang ada di kecamatan Bonto bahari, desa Bira ini terdiri atas empat dusun yaitu Dusun Pungkare, Dusun Birakeke, Dusun Tanetang dan Dusun Liukang Loe. Bira pertama kali dihuni oleh orang Tambora menurut sejarah mereka menempati beberapa daerah salah satu diantaranya adalah Desa Bira. Jumlah penduduk desa Bira sebesar 3565 Jiwa, Luas Desa Bira sekitar 5. 367. 216 m².

d. Jumlah Penduduk

Desa ini mempunya penduduk sebanyak 3565 jiwa terdiri dari 1901 jiwa penduduk adalah laki-laki dan 2135 jiwa adalah perempuan.jumlah penduduk laki-laki lebih banyak dibanding penduduk perempuan, dan jumlah itu terapat 1122 kepala keluarga. Secara terperinci penduduk menurut usia dan jenis kelamin dapat dilihat pada table ini :

Tabel III

Komposisi Penduduk Menurut Umur dan Jenis Kelamin Di Desa

Bira Tahun 2015

No	Umur	Desa Bira		
		Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	0-4	159	153	312
2	5-9	189	187	376
3	10-14	119	135	254
4	15-19	155	123	278
5	20-24	89	107	196
6	25-29	99	100	199
7	30-34	110	113	223
8	35-39	91	115	206
9	40-45	119	117	236
10	46-49	81	99	180
11	50-54	112	108	220
12	55-59	62	106	168
13	60-64	55	104	159
14	65-69	53	96	149
15	70-74	38	77	115
16	75 keatas	76	176	252
	Jumlah	1901 Jiwa	2135 Jiwa	3565 Jiwa

Sumber : Data Potensi Desa Bira 2015

e. Pendidikan.

Pendidikan merupakan salah satu usaha dalam rangka meningkatkan kehidupan intelektual Bangsa yang pada akhirnya akan membentuk kepribadian dan kemampuan di dalam dan di luar sekolah serta berlangsung seumur hidup.

Penduduk Desa Bira dilihat dari tingkat pendidikan bila dibandingkan pada masa-masa lalu, pada saat sekarang sudah mengalami kemajuan yang berarti karena penduduk yang mengetahui baca tulis sudah tinggi (hampir sama). Bila di bandingkan dengan yang buta huruf. Hal ini disebabkan kesadaran masyarakat akan pendidikan sudah ada dan dengan dukungan sarana pendidikan sudah memadai terbukti dengan adanya sebuah taman kanak-kanak (TK), sekolah dasar (SD) dan sebuah sekolah menengah pertama (SMP) walaupun sebagian hanya menyelesaikan pendidikan tingkat dasar. Untuk lebih jelasnya keadaan tingkat pendidikan penduduk desa Bira dapat dilihat pada table berikut ini :

Tabel.IV

Tingkat Pendidikan Penduduk Desa Bira Tahun 2015

Tingkat Pendidikan	Laki-laki	perempuan	jumlah
Usia 3-6 tahun yang belum masuk TK	80	57	137
Usia 3-6 tahun yang sudah masuk TK	107	100	207
Usia 7-18 tahun yang tidak pernah sekolah	-	-	-
Usia 7-18 tahun yang sedang sekolah	160	189	358
Usia 18-56 tahun yang tidak pernah sekolah	-	-	-
Usia 18-56 tahun pernah SD tetapi tidak	134	137	271

tamat Tamat SD/ sederajat	298	150	448
Jumlah usia 12-56 tahun tidak tamat SLTP	54	34	88
Jumlah usia 18-56 tahun tidak tamat SLTA	25	32	57
Tamat SMP/ sederajat	43	53	96
Tamat SMA/ sederajat	53	55	108
Tamat D-1/ sederajat	5	7	12
Tamat D-2/ sederajat	4	2	6
Tamat D-3/ sederajat	2	3	5
Tamat S-1 / sederajat	10	12	22
Tamat S-2/ sederajat	2	-	2
Tamat S-3/ sederajat	-	-	-
Tamat SLB A	-	-	-
Tamat SLB B	-	-	-
Tamat SLB C	-	-	-

Sumber :Data Potensi Desa Bira 2015

Dari tabel di atas terlihat bahwa yang sedang sekolah paling tinggi yaitu sebanyak 646 orang, menyusul yang tamat SD 358 orang. sekolah menengah atas 108 orang, kemudian disusul lagi sekolah menengah pertama 96 orang , untuk selanjutnya yaitu orang-orang yang tidak tamat SLTP 88 orang dan SLTA 57 orang.

Jadi dapat dikatakan bahwa desa Bira sudah mengalami perkembangan hampir semua orang sudah mulai memperkenalkan anaknya betapa pentingnya sebuah pendidikan, ini terbukti terdapat 358 orang yang sedang sekolah dan itu juga ditunjukkan bahwa orang-

orang yang ada di desa Bira tidak ada yang tidak pernah sekolah walaupun mereka tidak tamat sampai SD.

f. Mata Pencaharian Hidup.

Pada umumnya Desa Bira di bawah wilayah Indonesia sebagian besar penduduk bergerak di bagian nelayan termasuk pula halnya pada penduduk Sulawesi selatan. Teknik penangkapan ikannya ada yang masi tradisional ada juga yang sudah menggunakan alat-alat modern. Pada masyarakat desa Bira lebih banyak yang menggunakan alat modern dalam penangkapan ikan dalam artian bahwa mereka sudah mulai meninggalkan alat tradisional. Masyarakat Bira dalam hal menggunakan kapal mereka tidak lagi keluar daerah lagi untuk membelinya sebab di sana terdapat pembuatan kapal Finisi.

Begitupula halnya Desa Bira selain sebagai nelayan mereka juga beternak, banyak juga sebagai pedagang kaki lima dan sebagai pengelola penginapan. Hal ini didukung oleh sumber daya alam dan lingkungan sekitarnya sebagai tempat pariwisata, ini merupakan potensi penduduk jika di kelolah dengan baik. Pada sektor perikanan, pengrajin, peternak dan pariwisata dapat membuat Desa Bira jauh dari garis kemiskinan.

Selain berprofesi sebagai nelayan ada juga masyarakat yang bergerak di bidang lain seperti wirausaha, pedagang, perusahaan kecil dan lain sebagainya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada table berikut :

Tabel.V

Komposisi Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian Hidup

Desa Bira Tahun 2015

No	Pekerjaan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah jiwa/orang
----	-----------	-----------	-----------	-------------------

1	Petani	41	9	50
2	Pegawai Negeri Sipil	12	58	70
3	Pengrajin Industri R. Tangga	5	282	287
4	Peternak	63	47	110
5	Nelayan	-	220	220
6	Montir	-	4	4
7	Pensiun PNS	6	2	8
8	Pengusaha kecil dan menengah	-	-	-
9	Dukun kampung terlatih	-	4	4
10	Buruh	48	-	48
11	Pedagang	-	274	274
12	Bidan	-	2	2
13	Pengusaha Besar	3	1	4
14	Pegawai BUMN	5	-	5
15	Tukang kayu	40	-	40
16	Tukang Batu	34	-	34
17	Pelaut	397	-	397
18	Iman Mesjid	7	-	7
19	Tukang Cukur	2	-	2
	Jumlah	663	903	1566

Sumber : Data Potensi Desa Bira 2015

Terlihat bahwa data ada pada tabel menunjukkan bahwa pelaut yang paling banyak 397 orang, disusul yang bergerak sebagai pengrajin industry rumah tangga 287 jiwa, yang

bergerak dibidang pedagang 274 kemudian bidang pegawai negeri 70 orang, dan 8 orang pensiunan PNS.

Dengan melihat tabel di atas dapat di simpulkan bahwa desa Bira sudah mengalami banyak kemajuan dan terhidar dari garis kemiskinan ini terlihat bahwa banyak diantara mereka mencari pekerjaan lain selain PNS,dalam artian bahwa masyarakat desa Bira mempunyai potensi untuk jauh dari pengangguran.

g. Sarana dan Prasarana.

Saran dan prasarana yang ada di Desa Bira dapat dikatakan sudah cukup memadai, dimana desa ini terletak di jalan poros propensi yang menuju pulau Selayar. Untuk lebih jelasnya sarana yang dimiliki oleh Desa Bira dapat terlihat pada tabel berikut ini :

Tabel.VI

Sarana Dan Prasana Di Desa Bira Tahun 2015

	Jenis sarana dan prasarana	Jumlah/ buah
1	Pendidikan :	
	a. Play Group	1
	b. TK	3
	c. SD/ sederajat.	5
	d. SMP/ sederajat.	1
2	Tempat ibadah :	
	a. Mesjid.	7
	b. Musollah.	2
3	Olahraga :	
	a. Sepak bola	2

	b. Bulu tangkis	3
	c. Meja pingpong	3
	d. Lapangan tennis	2
	e. Lapangan voli	4
4	Energi dan Penerangan:	
	a. Listrik PLN	1
	b. Diesel umum	2
	c. Genset pribadi	26
	d. Lampu minyak tanah	-
	e. Kayu bakar	12
5	Sarana hiburan dan Wisata :	
	a. Jumlah tempat wisata	4
	b. Hotel bintang 3	1
	c. Penginapan/cottege/wisma	38
	d. Karaoke	15
	e. Restoran	6
6.	Kesehatan :	
	a. Jumlah paramedic	2
	b. Bidan	2
	c. Perawat	3
	d. Dukun bersalin terlatih	4
7	Transportasi :	
	a. Bus umum	7
	b. Truck umum	5
	c. Tambatan perahu	3

	d. Pelabuhan kapal penumpang	1
	e. Perahu motor	29
	f. Sped boat	13
	Komunikasi dan informasi	
8	a. Telepon (Telkom+GSM)	30+800
	b. Parabola	26
	c. Tv	549
9	Air bersih dan sanitasi	
	a. Sumur gali	20
	b. Mata air	4
	c. Sumur bor	2
	d. Pengguna PDAM	320
	e. Sumur resapan air rumah tangga	13
	f. Mck umum	1
	g. Jamban keluarga	779

Sumber : Data Potesial Desa bira tahun 2015

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa sarana social yang ada di Desa Bira dapat ditarik bahwa kesejahteraan desa Bira dapat dikatakan baik. Sarana pendidikan yang dimiliki adalah sekolah TK, SD dan SMP sedangkan untuk SMA mereka bisa sekolah di kecamatan.

Sedangkan untuk sarana ibadah dan olahraga desa Bira cukup mempunyai tempat beribadah yaitu 7 buah mesjid dan 2 buah mushollah, untuk olahraga terdapat 2 lapangan utama sepak bola, 3 lapangan bulu tangkis, 3 meja pingpong, 2 lapangan tennis dan 4

lapangan voli. Penduduk desa Bira kapan saja bisa menikmati beberapa lapangan diatas tergantung minat dan bakatnya tanpa harus membayar untuk menikmatinya.

Sarana transportasi di Desa Bira sudah sangat baik. Ini menandakan bahwa penduduk Desa Bira bisa digolongkan sudah sejahtera, sedangkan sarana komunikasi penduduk Desa Bira tidak mau ketinggalan dengan berita yang sedang terjadi. Mereka menambah pengetahuan dan memperoleh berita dari siaran TV yang mereka miliki.

Kabupaten Bulukumba, khususnya Bira sebagai kawasan pariwisata yang sangat berkembang saat ini, juga tidak lepas dari adanya praktek – praktek Penyimpangan sosial (PSK). Desa Bira kecamatan Bonto bahari Kabupaten Bulukumba merupakan salah satu tempat kegiatan prostitusi yang juga sebagai pusat kegiatan pelacuran di kabupaten bulukumba. Kegiatan Prostitusi dilakukan secara ilegal dengan modus pelayan cafe dan tempat karaoke yang terletak di daerah Bara, tidak jauh dari kawasan wisata Pantai Tanjung Bira. Adapun nama – nama Cafe dan tempat karaoke di desa Bira adalah sebagai berikut:

- 1) Cafe dan Karaoke Idola
- 2) Cafe dan Karaoke Metro
- 3) Cafe dan Karaoke Pelangi DJ
- 4) Cafe dan Karaoke Herlin
- 5) Cafe dan Karaoke Ladies
- 6) Cafe dan Karaoke Planet
- 7) Cafe dan Karaoke Marlboro
- 8) Cafe dan Karaoke Kendedes
- 9) Cafe dan Karaoke Pelangi
- 10) Cafe dan Karaoke Sunrise
- 11) Cafe dan Karaoke Nirwana
- 12) Cafe dan Karaoke New Idola

- 13) Cafe dan Karaoke Karisma
- 14) Cafe dan Karaoke Flamboyan
- 15) Cafe dan Karaoke F- One

BAB V

INTERAKSI PSK DENGAN MASYARAKAT SEKITAR SERTA HASIL

INTERVIEW MASYARAKAT SEKITAR

A. Interaksi PSK Dengan Masyarakat

Masyarakat desa Bira kabupaten Bulukumba menganggap bahwa tempat pelacuran atau prostitusi merupakan perilaku yang melanggar aturan-aturan sosial ataupun nilai-nilai sosial norma-norma sosial serta adat istiadat yang berlaku, terutama norma Agama yang sangat bertentangan sekali, sebab menurut Agama terutama islam dengan adanya tempat pelacuran itu sama saja menghalalkan perzinahan. Sementara Agama sangat melarang jangankan

melakukan mendekati saja itu sudah dilarang sesuai dengan perintah Allah SWT. Selain itu timbul dampak negatif dan dampak positif dari praktik prostitusi, dampak negatifnya adalah menimbulkan dan menyebarkan penyakit kelamin, memberikan efek buruk bagi lingkungan masyarakat, merusak sendi-sendi moral, norma, susila, hukum dan agama. Sedangkan dampak positifnya adalah masyarakat yang punya kepentingan terhadap Bar tersebut misalnya pegawai Bar, orang-orang yang sering menghabiskan waktunya minum-minum di Bar, penjual di sekitar Bar atau pedagang kaki lima dll.

Nilai budaya merupakan pandangan mengenai apa yang dianggap baik dan yang dianggap buruk. Nilai-nilai itu bisa jadi dari pengalaman manusia berinteraksi dengan sesamanya. Kemudian nilai-nilai itu akan berpengaruh terhadap pola berfikir manusia dan akan menentukan sikapnya. Kemudian sikap menimbulkan pola tingkah laku tertentu yang diabstraksikan menjadi kaidah-kaidah yang nantinya mengatur perilaku manusia ketika berinteraksi (Soekanto, 1990:36).

Interaksi sosial merupakan proses dimana antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, atau kelompok dengan kelompok berhubungan satu dengan yang lain. Interaksi sosial adalah syarat utama bagi terjadinya aktivitas sosial dan hadirnya kenyataan sosial. Weber (dalam Narwoko, 2006 : 23), melihat kenyataan sosial sebagai sesuatu yang didasarkan pada motivasi individu dan tindakan-tindakan sosial. Ketika berinteraksi, seseorang atau kelompok sebenarnya tengah berusaha atau belajar bagaimana memahami tindakan sosial orang atau kelompok lain. Sebuah interaksi sosial akan kacau bilamana antara pihak-pihak yang berinteraksi tidak saling memahami motivasi dan makna tindakan sosial yang mereka lakukan.

Mead (dalam Narwoko, 2006 : 32), mengemukakan bahwa agar interaksi sosial bisa berjalan dengan tertib dan teratur dan agar anggota masyarakat bisa berfungsi secara normal maka

yang diperlukan bukan hanya kemampuan untuk bertindak sesuai dengan konteks sosialnya, tetapi juga memerlukan kemampuan untuk menilai secara obyektif perilaku kita sendiri dari sudut pandang orang lain.

B Syarat-syarat terjadinya Interaksi Sosial

Adapun menurut Soekanto (2002 : 65), syarat terjadinya interaksi sosial adalah adanya kontak sosial (*social contact*) dan adanya komunikasi (*communicatio*)

1. Kontak Sosial (*Social contact*)

Kontak sosial berasal dari bahasa latin *con* atau *cum* (bersama-sama) dan *tango* (menyentuh), maka secara harfiah artinya ialah bersama-sama menyentuh. Kontak pada dasarnya merupakan aksi dari individu atau kelompok dan mempunyai makna bagi pelakunya yang kemudian ditangkap oleh individu atau kelompok lain. Penangkapan makna tersebut menjadi pangkal tolak untuk memberikan reaksi yang bersifat positif maupun reaksi yang bersifat negatif. Secara fisik, kontak sosial terjadi apabila adanya hubungan fisik, sebagai gejala sosial bukan hanya hubungan badaniah, karena hubungan sosial terjadi tidak secara menyentuh seseorang, namun orang dapat berhubungan dengan orang lain tanpa harus menyentuhnya. Misalnya kontak sosial dapat terjadi ketika seseorang berbicara dengan orang lain, bahkan kontak sosial juga dapat dilakukan dengan menggunakan teknologi, seperti melalui telepon, telegraf, radio, surat, televisi, internet, dan sebagainya.

Kontak sosial dapat berlangsung dalam lima bentuk, yaitu :

- a) Dalam bentuk proses sosialisasi yang berlangsung antara pribadi orang per orang. Proses sosialisasi memungkinkan seseorang mempelajari norma-norma yang terjadi di masyarakat. Berger dan Luckmann (dalam Bungin, 2001 : 14), mengatakan proses ini terjadi melalui proses objektivitas, yaitu interaksi sosial yang terjadi dalam dunia intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami proses institusionalisasi.

- b) Antara orang per orang dengan suatu kelompok masyarakat atau sebaliknya.
- c) Antara kelompok masyarakat dengan kelompok masyarakat lainnya dalam sebuah komunitas.
- d) Antara orang per orang dengan masyarakat global didunia internasional.
- e) Antara orang per orang, kelompok, masyarakat, dan dunia global, dimana kontak sosial terjadi secara stimulan diantara mereka.

Secara konseptual kontak sosial dapat dibedakan antara kontak sosial primer dan kontak sosial sekunder. Yang dimaksud kontak sosial primer yaitu kontak sosial yang terjadi secara langsung antara seseorang dengan orang atau kelompok masyarakat lainnya secara tatap muka. Sedangkan yang sifatnya manusiawi maupun teknologi.

2. Komunikasi

Cangara (dalam Mery, 2012 : 16) mengemukakan bahwa, istilah komunikasi berpangkal pada perkataan latin *Communis* yang artinya membuat kebersamaan atau membangun kebersamaan antara dua orang atau lebih. Komunikasi juga berasal dari akar kata dalam bahasa latin *communico* yang artinya membagi.

Komunikasi menurut Seller (dalam Muhammad, 2005 : 4), memberikan definisi komunikasi yang lebih bersifat universal. Menurutnya komunikasi adalah proses dengan nama simbol verbal dan non verbal dikirimkan, diterima, dan diberi arti. Sepertinya dari pengertian ini proses komunikasi sangat sederhana, yaitu mengirim dan menerima pesan tetapi sesungguhnya komunikasi adalah suatu fenomena yang kompleks yang sulit dipahami tanpa mengetahui prinsip dan komponen yang terpenting dari komunikasi tersebut.

Cangara (2008 : 1), mengemukakan bahwa komunikasi adalah suatu kebutuhan yang sangat fundamental bagi seseorang dalam hidup bermasyarakat. Sedangkan menurut Book

(dalam Cangara, 2008 : 19), komunikasi ialah suatu transaksi, proses simbolik yang menghendaki orang-orang mengatur lingkungan dengan melakukan hubungan antar sesama manusia, kemudian melalui pertukaran informasi, untuk menguatkan sikap dan tingkah laku orang lain, serta berusaha mengubah sikap dan tingkah laku.

Rogers (dalam Cangara, 2008 : 20) , komunikasi merupakan proses dimana suatu ide dialihkandari sumber kepada satu penerima atau lebih, dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka. Setelah itu penguraian definisi ini dikembangkan oleh Roger bersama Kincaid (dalam Cangara,2008 : 20), sehingga mengeluarkan pernyataan baru, bahwa komunikasi adalah proses dimana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi dengan satu sama lainnya, yang pada gilirannya akan tiba pada saling pengertian yang mendalam.

Menurut Seiler (dalam Muhammad, 2005 : 19), ada empat prinsip dasar komunikasi, yaitu :

a. Komunikasi adalah suatu proses

Komunikasi adalah suatu proses karena merupakan suatu seni kegiatan yang terus menerus, yang tidak mempunyai permulaan atau akhir dan selalu berubah-ubah. Komunikasi juga melibatkan suatu variasi saling berhubungan yang kompleks yang tidak pernah ada duplikat dalam cara yang persis samayaitu saling berhubungan diantara orang, lingkungan, keterampilan, sikap, status, pengalaman, dan perasaan, semuanya menentukan komunikasi terjadi pada suatu waktu tertentu.

b. Komunikasi adalah sistem

Komunikasi terdiri dari beberapa komponen dan masing-masing komponen tersebut mempunyai tugas masing-masing. Tugas dari komponen itu berhubungan satu sama lain untuk menghasilkan suatu komunikasi.

c. Komunikasi bersifat interaksi dan transaksi

Interaksi adalah saling bertukar komunikasi. Sedangkan transaksi adalah kehidupan dalam sehari-hari komunikasi yang kita lakukan seterusnya. Banyak dalam percakapan tatap muka kita terlibat dalam proses pengiriman pesan simultan tidak terpisah. Jadi komunikasi yang terjadi antara manusia dapat berupa interaksi dan transaksi.

d. Komunikasi dapat terjadi disengaja maupun tidak disengaja

Komunikasi yang disengaja terjadi apabila pesan yang mempunyai maksud tertentu dikirimkan kepada penerima yang dimaksudkan untuk orang tertentu untuk menerimanya maka itu dinamakan komunikasi tidak disengaja.

Cangara, (2009 : 24), mengungkapkan bahwa ada unsur-unsur yang terdapat dalam komunikasi ialah sebagai berikut :

- a. Sumber, yakni semua peristiwa komunikasi akan melibatkan sumber sebagai pembuat atau pengirim informasi. Sumber sering disebut pengirim, komunikator.
- b. Pesan, yang dimaksud ialah sesuatu yang disampaikan pengirim kepada penerima. Pesan dapat disampaikan dengan cara tatap muka atau melalui media komunikasi.
- c. Media, yang dimaksud disini ialah alat yang digunakan untuk memindahkan pesan dari sumber kepada penerima. Media dalam komunikasi massa dibedakan menjadi macam, yakni media cetak dan media elektronik.
- d. Penerima, yang dimaksud disini adalah pihak yang menjadi sasaran pesan yang dikirim oleh sumber.

Komunikator sebagai penyampai pesan perlu menyampaikan pesan dengan baik agar pesan dapat dimengerti penerima pesan atau komunikan. Pesan yang datang dari komunikator dapat berupa lambang-lambang atau isyarat-isyarat itu kemudian diterima dan dimengerti, dan selanjutnya ditanggapi oleh komunikan. Tanggapan komunikan ini penting, karena

merupakan umpan balik (*feedback*) yang menunjukkan bagaimana pesan itu dapat diterima oleh komunikan.

C. Bentuk-bentuk interaksi sosial

Menurut Soekanto (2005 : 70), bentuk-bentuk interaksi sosial dapat berupa kerjasama (*Cooperation*), persaingan (*competititon*), akomodasi (*accommodation*) dan pertentangan atau pertikaian (*conflict*). Yang kemudian menurut proses sosialnya dibagi menjadi dua bagian yaitu proses asosiatif dan proses disosiatif. Adapun penjelasan lebih lanjut tentang proses-proses ini adalah sebagai berikut :

1. Proses-proses yang Asosiatif

a. Kerjasama (*Cooperation*)

Menurut Soekanto (2005 : 72), kerjasama ialah suatu usaha untuk mencapai satu atau beberapa tujuan tertentu secara bersama-sama. Sedangkan menurut Cooley (Soekanto, 2005 : 73), mengemukakan bahwa kerjasama ialah apabila orang menyadari bahwa mereka mempunyai kepentingan-kepentingan yang sama dan adanya organisasi merupakan fakta-fakta penting dalam kerjasama yang berguna. Ada beberapa bentuk kerjasama namun disini penulis hanya menekankan terhadap kerukunan seperti tolong menolong, gotong royong dan kerja kelompok.

b. Akomodasi (*Accommodation*)

Soekanto (2005 : 75). Mengemukakan bahwa istilah akomodasi dipergunakan dalam dua arti yaitu untuk menunjuk pada suatu keadaan dan untuk menunjuk pada suatu proses. Akomodasi yang menunjuk pada suatu keadaan, berarti adanya suatu keseimbangan (*equilibrium*) dalam interaksi antara orang perorangan atau kelompok-kelompok manusia dalam kaitannya dengan norma-norma sosial dan nilai-nilai sosial yang berlaku didalam

masyarakat. Sedangkan akomodasi sebagai suatu proses menunjuk pada usaha-usaha manusia untuk meredakan suatu pertentangan, yaitu usaha-usaha untuk mencapai kestabilan.

2. Proses-proses Disosiatif

a. Persaingan (*Competiton*)

Persaingan menurut Soekanto (2005 : 91), ialah suatu proses sosial dimana individu atau kelompok-kelompok manusia yang bersaing, mencari keuntungan melalui bidang-bidang kehidupan yang pada masa tertentu menjadi pusat perhatian umum dengan cara menarik perhatian publik atau dengan mempertajam prasangka yang telah ada, tanpa mempergunakan ancaman atau kekerasan.

b. Kontravensi (*Contravention*)

Kontravensi menurut Soekanto (2005 : 95), merupakan suatu bentuk proses sosial yang berada diantara persaingan dan pertentangan atau pertikaian. Kontravensi ditandai adanya gejala-gejala seperti ketidakpastian mengenai diri seseorang atau suatu rencana, perasaan tidak suka yang di sembunyikan dan lain-lainnya terhadap kepribadian seseorang. Adapun beberapa bentuk kontravensi, salah satunya yaitu seperti kontravensi yang sederhana seperti menyangkal pernyataan orang lain di depan umum.

c. Pertentangan atau pertikaian (*conflict*)

Menurut Soekanto (2005 : 98), pertentangan atau pertikaian adalah suatu proses sosial dimana individu atau kelompok berusaha untuk memenuhi tujuannya dengan jalan menantang pihak lawan yang disertai dengan ancaman atau kekerasan. Pertikaian terjadi disebabkan adanya perbedaan antara individu-individu, perbedaan kebudayaan, perbedaan kepentingan, perubahan sosial.

d. Integrasi Sosial

Integrasi sosial adalah proses penyesuaian unsur-unsur yang berbeda dalam masyarakat sehingga menjadi satu kesatuan. Unsur-unsur yang berbeda tersebut dapat meliputi ras, etnis, agama bahasa, kebiasaan, sistem nilai dan lain sebagainya.

Ogburn dan Nimkoff, mengemukakan bahwa syarat terjadinya integrasi sosial adalah :

1. Anggota masyarakat merasa bahwa mereka berhasil saling mengisi kebutuhan-kebutuhan mereka
2. Masyarakat berhasil menciptakan kesepakatan (konsensus) bersama mengenai nilai dan norma
3. Nilai dan norma sosial itu berlaku cukup lama dan dijalankan secara konsisten

Sedangkan Faktor yang mempengaruhi cepat atau lambatnya proses integrasi sangat ditentukan oleh :

1. Homogenitas kelompok, pada masyarakat yang homogenitasnya rendah integrasi sangat mudah tercapai , demikian sebaliknya.
2. Besar kecilnya kelompok, jumlah anggota kelompok mempengaruhi cepat lambatnya integrasi karena membutuhkan penyesuaian diantara anggota.
3. Mobilitas geografis, semakin sering anggota suatu masyarakat datang dan pergi maka semakin mempengaruhi proses integrasi
4. Efektifitas komunikasi, semakin efektif komunikasi, maka semakin cepat integrasi anggota-anggota masyarakat tercapai.

D. Pengertian Prostitusi atau Pelacuran

Pelacuran berasal dari bahasa Latin yaitu *pro-stituere* atau *pro-stauree* yang berarti

membiarkan diri berbuat zina, melakukan persundalan, percabulan, dan pergendakan. Sehingga pelacuran atau prostitusi bisa diartikan sebagai perjualan jasa seksual, seperti oral seks atau hubungan seks untuk uang. Pelacur wanita disebut prostitue, sundal, balon, lonte; sedangkan pelacur pria disebut gigolo. Pelaku pelacur kebanyakan dilakukan oleh wanita. (Samad : 2012).

Bloch (dalam Winaya, 2006) berpendapat pelacuran adalah suatu bentuk perhubungan kelamin di luar pernikahan dengan polat tertentu, yakni kepada siapa pun secara terbuka dan hampir selaludengan pembayaran baik untuk persembahan maupun kegiatan seks lainnya yang memberkepuasan yang diinginkan oleh yang bersangkutan.

Sekanto (dalam Syani, 1994 : 193) menganggap pelacuran itu sebagai suatu pekerjaan yang bersifat menyerahkan diri kepada umum untuk melakukan perbuatan-perbuatan seksual dengan mendapatkan upah. Ia memandang hal itu adalah suatu pekerjaan yang mendapat imbalan, artinya keterlibatan seseorang dalam hubungan pekerjaan itu mempunyai keteraturan dan secara lahiriah tidak memperlihatkan adanya unsur paksaan atau pemerkosaan.

Berdasarkan uraian di atas seolah-olah pelacuran bukan suatu masalah sosial, akan tetapi secara sosial justru yang menjadi persoalan adalah karena adanya keteraturan dengan dukungan keamanan itu yang akan membuat profesinya menjadi berkembang dan melembaga. Dan dalam prostitusi tersebut ada yang disebut dengan germo, yang kemudian diperhalus menjadi Bapak atau ibu asuh, sementara yang diasuh sebagai anak asuh.

Untuk lebih luas dan mendalam memahami prostitusi atau pelacuran ini, maka penulis akan mengulas beberapa pendapat dan rumusan para ahli mengenai pelacuran sebagai berikut:

1. Amstel (dalam kartini kartono, 1980 : 205), mengatakan bahwa: prostitusi adalah penyerahan diri dari wanita kepada banyak laki- laki dengan pembayaran.
2. Kartono (1988 : 206) mengatakan bahwa:
 - a. Prostitusi adalah bentuk penyimpangan seksual, dengan pola-pola organisasi impuls atau dorongan seks yang tidak wajar dan tidak terintergrasi, dalam bentuk pelampiasan nafsu seks tanpa kendali dengan banyak orang (promiskuitas).
 - b. Pelacuran merupakan peristiwa penjualan diri dengan jalan memperjualbelikan badan, kehormatan dan kepribadian kepada banyak orang untuk memuaskan nafsu seks dengan imbalan pembayaran.
 - c. Pelacuran adalah perbuatan perempuan atau laki-laki yang menyerahkan badannya untuk berbuat cabul secara seksual dengan mendapatkan upah.

Sebagian besar masyarakat mungkin menganggap bahwa pekerja seks komersial merupakan penyakit masyarakat yang harus diberantas, karena menimbulkan dampak yang tidak baik di masyarakat. Namun dalam realitasnya masyarakat mempunyai pendapat yang berbeda-beda tentang keberadaan PSK, ada yang menentang dan menolak namun ada pula yang menerimanya. Bagi mereka yang menerima, antara lain dikarenakan:

1. Sebagian anggota masyarakat tersebut sudah kecanduan terhadap pelayanan yang diberikan PSK, dengan cara yang mudah dan bisa mendapatkan kepuasan sesaat.
2. Keberadaan PSK itu dianggap sebagai hal biasa, sehingga orang berperilaku acuh tak acuh terhadapnya.
3. Keberadaan PSK telah mendatangkan keuntungan ekonomis bagi kehidupan mereka sehari-hari.

Sedangkan bagimereka yang menolak, alasan yang kuat adalah karena faktor agama, kesopanan, tatasusila, maupun adat ketimuran serta karena bisa merusak moral generasi muda.

Pembahasan ini didasarkan pada seluruh data yang berhasil di himpun pada saat penulis melakukan penelitian lapangan di kecamatan Bonto Bahari Desa Bira. Data yang dimaksud dalam hal ini merupakan data primer yang bersumber dari jawaban para informan dengan menggunakan pedoman wawancara atau wawancara secara langsung sebagai media pengumpulan data atau instrumen yang di pakai untuk keperluan tersebut.

Dari data ini diperoleh beberapa jawaban menyangkut kehidupan para PSK dan sikap masyarakat terhadap kehidupan PSK di Desa Bira Kecamatan Bonto Bahari Kabupaten Bulukumba , namun sebelum penulis menjelaskan lebih lanjut tentang masalah yang akan dibahas pada bab ini, terlebih dahulu penulis akan membahas mengenai karakteristik atau identitas dari informan, yaitu masyarakat yang ada di desa Bira yang terdiri dari beberapa Dusun. Mengenai data informan tersebut antara lain

1) Informan PLA Dessiraja Cece (DC)

Informan DC berumur 50 seorang sekretaris Desa Bira,, tempat tinggal DC berada di dusun Pungkare, DC beragama islam. Pendidikan terakhir informan sampai pada S1. DC juga seorang PNS (pegawai negeri sipil) sekaligus kepala keluarga dia memiliki 6 orang anak dan seorang istri.

2) Informan Firman Syam S.Ag (FS)

FS adalah seorang Imam Desa di Desa Bira, informan ini berumur 41 tahun, FS berdomisili di dusun Pungkare, FS beragama muslim, pendidikan terakhir S1, selain jadi Imam Desa Bira FS juga berprofesi sebagai pembantu PPN dan penyuluh agama. MH juga merupakan kepala keluarga yang mempunyai 5 orang anak.

3) Informan Muh. Jafar (MJ)

InformanMuh. Jafar berumur 42 tahun, beragama islam, pendidikan terakhirnya sampai SMA, MJ berasal dari Tanah Beru kabupaten Kabupaten Bulukumba, MJ bertempat tinggal di dusun Birakeke atau lebih tepatnya di dalam kompleks perumahan Bar sekaligus salah satu pemilik bar Pelangi DJ. MJmemiliki istri dan 2 orang anak, istri, orang tua dan anak MJ tinggal di Tanah Beru.

4) Informan Wati (W)

Informan Wati (nama samaran) berumur 36 tahun, beragama islam, pendidikan terakhirnyaSMA, W bekerja sebagai pelayan bar atau kafe “PSK”,W berasal dari Gowa, W bertempat tinggal di dusun Birakeke atau lebih tepatnya di dalam kompleks perumahan Bar. W berstatus janda, mempunyai 4 orang anak dan Orang tua ayah dan ibu masih hidup, Orang tua dan 3 orang anak W tinggal di Gowa dan 1 orang anak W ikut sama mantan suami.

5) Informan Cindy (C)

Informan Cindy (nama samaran) berumur 19 tahun, beragama islam, C tidak pernah bersekolah, C berasal dari kota Makassar, C bertempat tinggal di dusun Birakeke atau lebih tepatnya di dalam kompleks perumahan Bar, C berkerja sebagai pelayan bar sebagai “PSK”. C anak ke 5 dari 8 bersaudara,Orang tua dan saudara C tiggal dimakassar.

6) Informan Husni (H)

Informan Husni (nama samaran) berumur 26 tahun, beragama islam, pendidikan terakhirnyatidak tamat SMP, H berasal dari kota Makassar , H bertempat tinggal di dusun Birakeke atau lebih tepatnya di dalam kompleks perumahan Bar, H bekerja sebagai pelayan bar sebagai “PSK”. H berstatus janda kembang,belum memiliki seorang anak. Orang tua H tinggal di Makassar.

7) Informan Suriati (S)

Informan Suriati berumur 41 tahun seorang warga desa Bira yang bertempat tinggal di dusun Birakeke, S Bergama islam, pendidikannya tidak tamat sampai SD. Informan S berprofesi sebagai penjual Baju di desa Bira, S mempunyai 1 orang anak laki-laki yang sudah berkeluarga, dari anak laki-lakinya ini dia mempunyai 2 orang cucu dan 1 orang diantaranya sudah sekolah dancucu kedua yang lainnya masih bulum cukup umur.

8) Informan Fitriyani

Informan Fitriyani berumur 25 tahun seorang warga desa Bira yang bertempat tinggal di dusun Birakeke, F Bergama islam, pendidikan D3. Informan F berprofesi sebagai penjual makanan ringan dan minuman yang memiliki toko sekitar daerah Pantai Tanjung Bira, F mempunyai 1 orang anak perempuan yang masih berusia 3 tahun.

E.Pemecahan Masalah praktik prostitusi di pantai tanjung bira

Usaha-usaha dalam penanggulangan terhadap pelacuran harus segera di-lakukan sebab kalau tidak segera dilakukan, maka gejala dan penyakit sosial ini lama kelamaan dipandang oleh masyarakat sebagai hal yang wajar dan normal. Dengan adanya pandangan seperti itu berarti bahwa masyarakat mulai jenuh dalam menghadapi segala permasalahan yang berhubungan dengan pelacuran. Dengan demikian, apabila masyarakat mulai jenuh, maka usaha-usaha penanggulangan ter-hadap pelacuran akan mengalami banyak hambatan, padahal akibat-akibat adanya pelacuran sangat membahayakan dan meresahkan masyarakat dan generasi anak-anak di masa mendatang.

Usaha-usaha dalam penanggulangan permasalahan wanita tuna susila atau pelacuran ialah dengan berusaha membendung dan mengurangi merajalelanya tindakan pelacuran yang membahayakan. Dalam hal ini, dinas Sosial perlu bekerja sama dengan instansi lain yang terkait dan tokoh-tokoh masyarakat dan agama untuk mengatasi dan menanggulangi pelacuran. Usaha-usaha untuk memberantas dan menanggulangi pelacuran dapat dilakukan secara *preventif* dan *represif*. Usaha preventif adalah usaha untuk mencegah jangan sampai

terjadi pelacuran, sedang usaha represif adalah usaha untuk menyembuhkan para wanita tuna susila dari ketunasusilaanya untuk kemudian dibawa ke jalan yang benar agar menyadari perbuatan yang mereka lakukan itu adalah dilarang oleh norma agama.

Seperti dalam buku Narwoko dan Suyanto (2007:270) menyatakan, kesadaran agama harus dipahami tidak hanya sebagai reaksi terhadap sistem-sistem non Islam saja, namun juga harus dilihat dalam konteks aspirasi positif umat Islam dalam upayanya memperoleh kedudukannya yang hilang dikarenakan oleh dominasi budaya, teknologi, pengetahuan dan politik barat.

Kegiatan – kegiatan yang bersifat preventif aktif maupun pasif, keduanya ditujukan kepada cara pencegahan dengan melalui bimbingan dan penyuluhan sehingga faktor niat yang mungkin timbul dari diri seseorang dapat dijauhkan dan di pihak lain menutup adanya kesempatan yang mungkin ada di lingkungan masyarakat sehingga pelacuran dapat diberantas.

Adapun usaha-usaha yang bersifat preventif untuk menanggulangi dan mengatasi pelacuran dapat dilakukan dengan berbagai cara yang diuraikan oleh Soedjono dirdjosisworo (1977 :147), antara lain:

- a) Cara moralistik, yang ditujukan untuk menebalkan mental dan moral anggota masyarakat untuk tidak mudah terjerumus pada perilaku tercela yang dapat ditunjang pelaksanaannya dengan ajaran agama, etika dan penjelasan hukum.
- b) Intensifikasi pemberian pendidikan keagamaan dan kerohanian.
- c) Menciptakan bermacam-macam kesibukan dan kesempatan rekreasi bagi anak-anak usia puber untuk menyalurkan kelebihan energinya dalam aktivitas positif.
- d) Memperluas lapangan kerja bagi kaum wanita .
- e) Penyelenggaraan pendidikan seks dan pemahaman nilai perkawinan dalam kehidupan rumah tangga.

- f) Pembentukan badan atau tim koordinasi dari semua unsur lembaga terkait dalam usaha penanggulangan pelacuran.
- g) Memberikan bimbingan dan penyuluhan sosial dengan tujuan memberikan pemahaman tentang bahaya dan akibat pelacuran.

Sementara itu, usaha-usaha yang bersifat represif untuk menanggulangi atau mengurangi pelacuran dalam masyarakat dapat dilakukan berbagai hal, antara lain (Kartini Kartono, 1998):

- a) Melalui lokalisasi yang sering ditafsirkan sebagai legalisasi, orang melakukan pengawasan atau kontrol yang ketat demi menjamin kesehatan dan keamanan para pelacur dan para penikmatnya.
- b) Melakukan aktivitas rehabilitasi dan resosialisasi para pelacur agar bisa dikembalikan sebagai warga masyarakat yang susila.
- c) Penyempurnaan tempat penampungan bagi para wanita tuna susila yang terkena razia disertai pembinaan sesuai minat dan bakat masing-masing.
- d) Menyediakan lapangan kerja baru bagi mereka yang bersedia meninggalkan profesi pelacuran dan mau mulai hidup baru.
- e) Mengadakan pendekatan terhadap keluarga para pelacur dan masyarakat asal mereka agar keluarga mau menerima kembali mantan wanita tuna susila itu guna mengawali hidup baru.

Melaksanakan pengecekan (razia) ke tempat-tempat yang digunakan untuk perbuatan mesum (bordil liar) dengan tindak lanjut untuk dilakukan penutupan.

BAB VI

PERSEPSI MASYARAKAT SEKITAR TERHADAP ADANYA PSK

A. Persepsi Masyarakat Setempat

persepsi diartikan sebagai suatu proses pengamatan seseorang terhadap lingkungan dengan menggunakan indra-indra yang dimiliki sehingga ia menjadi sadar akan segala sesuatu yang ada dilingkungannya. Persepsi mempunyai sifat subjektif, karena bergantung pada kemampuan dan keadaan dari masing-masing individu, sehingga akan ditafsirkan berbeda oleh individu yang satu dengan yang lain. Dengan demikian persepsi merupakan proses perlakuan individu yaitu pemberian tanggapan, arti, gambaran, atau penginterpretasian terhadap apa yang dilihat, didengar, atau dirasakan oleh indranya dalam bentuk sikap, pendapat, dan tingkah laku atau disebut sebagai perilaku individu.

Persepsi umum, pelacur adalah perempuan yang menjual kehormatan diri atau tubuhnya demi uang. Pandangan masyarakat umum bahwa pelacur dianggap sebagai **manusia kotor** dan **najis**, mereka dianggap tidak lagi memiliki kehormatan diri sebagai manusia. Secara etimologi, **lacur** diartikan juga sebagai **perbuatan tidak baik**, sehingga pelacur berarti orang yang melakukan perbuatan tidak baik. Dengan pengertian ini, setiap orang yang berbuat tidak baik kiranya pantas disebut **pelacur**, tak terkecuali siapapun. Namun nyatanya, hanya PSK yang diidentikkan sebagai pelacur, dengan panggilan lonte, perek, gongli dll, padahal mereka itu **terpaksa** menjual tubuhnya, hanya untuk menghidupi diri dan keluarganya, karena sudah patah arang untuk mencari nafkah dengan cara lain.

Perbuatan menjual diri ini seakan dianggap paling buruk dan hina dibandingkan dengan perbuatan tidak baik lainnya seperti korupsi, kolusi, manipulasi, nepotisme dan lain-lain yang mengeksploitasi aml dan kekuasaan koruptor, kolutor, manipulator justru **sengaja** melakukan perbuatan tersebut, bahkan merasa bangga dengan perilaku kotornya itu. Mengacu pada pemahaman ini, bukankah sebutan pelacur terasa sungguh **tidak adil** jika hanya ditujukan pada para perempuan (PSK) yang menjual tubuhnya demi uang itu. Sedangkan para koruptor cs melakukannya tidak hanya demi uang, tetapi juga jabatan, kedudukan dan kekuasaan, suatu perbuatan yang dimotivasi bukan karena **keterpaksaan** melainkan karena **k eserakahan**, dengan menjual kebenaran, kejujuran dan keadilan yang merupakan nilai-nilai dasar dari kehormatan manusia itu sendiri.

Ketika kita melihat realitas sosial yang lebih luas lagi, para penegak hukum hanya gencar menertibkan para pelacur (PSK) saja, sedangkan orang-orang yang mengeksploitasi nafsu ambisi dan keserakahan, terutama para oknum pejabat tinggi pemerintahan, seringkali tidak tersentuh. Padahal, berdasarkan pemahaman di atas, mereka juga adalah para pelacur. Yang jelas, hal ini terjadi mungkin para penegak hukum itu pun memang sudah menjadi para pelacur seperti mereka, sehingga negara ini kemudian

mengalami **krisis ekonomi** dan **kepercayaan**, namun para pelacur itu nampaknya banyak yang tidak menyadari, bahwa sikap dan perilaku kotor mereka pun sama-sama melacurkan diri.

Disisi lain, kalau berbicara, umumnya para pelacur tersebut berbicara layaknya orang-orang **suci dan terhormat**, bicara tentang kebenaran, kejujuran dan keadilan, mereka seperti tidak memiliki rasa malu dengan menyebut para perempuan pelacur (PSK) sebagai sampah masyarakat yang hina dina dan kotor yang harus dibersihkan. Padahal mereka juga sama kotornya dalam **pandangan moral** sehingga layak disebut sampah masyarakat-negara yang harus segera dienyahkan. Ketika para perempuan pelacur (PSK) tadi seringkali terlihat tertawa-tawa, sesungguhnya didalam hatinya merasa pilu, sedih dan teriris dengan hidup yang dialaminya. Sedangkan tertawanya para koruptor, kolutor, manipulator, didasari rasa senang dan kepuasan hati meskipun berada di atas **penderitaan dan ketidakpuasan orang** lain.

Kalaupun para perempuan pelacur harus ditertibkan, justru semestinya para pelacur yang berada dibalik kedudukan dan terpandangnya status sosial yang harus lebih dahulu ditertibkan. Namun akhirnya, para perempuan pelacur itu pun **harus puas** dengan **ketidakpuasannya**, karena masyarakat pada umumnya sudah terlanjur menganggap mereka sebagai manusia hina dina, kotor, dan menjijikan. Perbuatan mereka seakan dianggap lebih buruk dari perbuatan menjual kebenaran, kejujuran dan keadilan yang dilakukan para oknum pejabat atau penegak hukumnya. Berdasarkan pengertian filosofis dari makna pelacur tadi, pelacur tetap pelacur, apapun jenis dan tingkatannya, sama hinanya dalam pandangan nilai-nilai luhur kehormatan diri. Dari itu, semoga kita senantiasa **instrospeksi** dan **berhati-hati** agar sikap dan perilaku kita tidak menjurus pada tindakan melacurkan diri.

B. Faktor-faktor Penyebab Prostitusi Tetap Eksis di Pantai Tanjung Bira

Fenomena pelacuran merupakan salah satu bentuk kriminalitas yang sangat sulit untuk ditangani dan jenis kriminalitas ini banyak didukung oleh faktor ekonomi dalam kehidupan masyarakat, dimana dalam masyarakat itu sendiri mendapat pemenuhan akan kebutuhan secara manusiawi. Keinginan yang timbul ini merupakan akibat dari nafsu biologis manusia yang sederhana. Ketika semua sumber kepuasan dari semua individu tidak mampu memenuhi kebutuhan, maka jalan keluar pelacuran dapat dipakai sebagai alternatif untuk memenuhinya, dan perubahan dalam sistem ekonomi tidak akan mampu menghilangkan kedua sisi kebutuhan tersebut.

Seperti informasi yang didapatkan dari informan MJ sebagai pemilik cafe atau bar menyatakan bahwa :

Saya sebagai pemilik cafe di salah satu kawasan Pantai Tanjung Bira ini hanya membantu para wanita – wanita yang ingin bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup. Mereka sendiri yang datang pada saya menawarkan pekerjaan dengan alasan berbabagai hal dan ada juga yang kami jemput langsung dirumah orang tuanya. Jadi banyak hal yang menyebabkan mereka terpaksa melakukan pekerjaan yang sebenarnya tidak baik, tapi beginilah hidup.(wawancara28-08-2014).

Menurut informan diatas bahwa untuk mencari pekerjaan dikota itu susah apalagi banyak saingan dengan keterbatasan pengetahuan dan pengalaman. Mereka membutuhkan pekerjaan jadi saya hanya membantu mereka mendapatkan pekerjaan walaupun sebenarnya pekerjaan ini tidak baik. Awalnya si pemilik bar hanya memiliki 3 karyawan tapi terus bertambahnya wanita yang datang dari berbagai daerah.

Banyak faktor yang berperan utama menjadi penyebab berkembangnya prostitusi dan tetap eksis sampai sekarang di pantai tanjung bira, khususnya kebutuhan akan faktor biologis dan ekonomi. Keduanya adalah faktor pembentuk sekaligus pilar bagi kokohnya benteng prostitusi. Masih banyak lagi beberapa faktor lainnya yang menjadi faktor internal maupun eksternal.

Dibawah ini adalah motif yang menyebabkan sehingga seseorang melacurkan diri (Reno Bachtiar dan Edy Purnomo 2007) antara lain:

- a) Faktor internal, yaitu adalah faktor penyebab dari dalam diri si pelaku, seperti tingkat emosional, gangguan kejiwaan dll. Bahwa ada beberapa orang yang melakukan praktek prostitusi disebabkan karena pemenuhan kesenangan semata. Bagi mereka tindakannya selama ini semata-mata guna pemenuhan kepuasan atau kesenangan batin saja.
- b) Faktor Eksternal, yaitu faktor penyebab yang ditimbulkan dari luar diri individu yang bersangkutan, seperti faktor lingkungan, ekonomi, atau lainnya. Faktor Lingkungan mempunyai pengaruh yang besar terhadap penentuan sikap atau tindakan seseorang baik sebagai individu maupun sebagai makhluk masyarakat. Jadi setiap manusia dalam kebiasaan hidupnya dan pendapatnya selalu mengikuti keadaan lingkungan dimana ia hidup. Atau dengan kata lain, keadaan lingkungan dimana seseorang biasanya hidup, berpengaruh besar terhadap tingkah laku dan perbuatan orang tersebut.
- c) Faktor Ekonomi merupakan faktor yang dominan yang menjadi penyebab timbulnya tindakan prostitusi. Dalam situasi ekonomi seperti ini, dimana tingkat persaingan dalam segala bidang sangat kuat, ekonomi mesti menjadi satu tujuan yang hendak dicapai setiap orang terutama kalangan wanita. Dalam upaya pencapaian tujuan tersebut adakalanya dengan cara yang baik dan jujur, tapi tidak sedikit pula yang menempuh jalan pintas, dan banyak kasus prostitusi ini adalah buktinya.

- d) Faktor kemalasan. Mereka malas untuk berusaha lebih keras dan berpikir lebih inovatif dan kreatif untuk keluar dari kemiskinan. Persaingan hidup membutuhkan banyak modal baik uang, kepandaian, pendidikan, dan keuletan. Kemalasan ini diakibatkan oleh faktor psikis dan mental rendah, tidak memiliki norma agama, dan susila menghadapi persaingan hidup. Tanpa memikirkan semua itu, hanya modal fisik, kecantikan, kemolekan tubuh, sehingga dengan mudah mengumpulkan uang.
- e) Faktor pendidikan. Mereka yang tidak bersekolah sangat mudah sekali terjerumus kelembah pelacuran. Daya pemikiran yang lemah menyebabkan mereka melacurkan diri tanpa rasa malu. Mungkin kebodohan telah menuntun mereka untuk menekuni profesi pelacuran. Hal ini terbukti ketika ditemukan pelacur belia berusia belasan tahun ditemukan di lokalisasi. Bukan berarti yang berpendidikan tinggi tidak ada yang berprofesi sebagai pelacur.
- f) Niat lahir batin. Hal ini dilakukan karena niat lahir batin telah muncul dibenaknya untuk menjadi pelacur yang merupakan jalan keluar terbaik, tidak perlu banyak modal untuk menekuninya, mungkinhanya perlu perhiasan menarik, parfum wangi, penampilan menarik, keberanian merayu, keberanian diajak tidur oleh orang yang baru dikenal. Niat lahir batin ini diakibatkan oleh lingkungan keluarga yang berantakan, tidak ada didikan dari orang tua yang baik, tuntutan untuk menikmati kemewahan tanpa usaha yang keras, atau pengaruh dari diri sendiri terhadap kenikmatan duniawi.
- g) Faktor sakit hati. Faktor sakit hati maksudnya, seperti gagalnya perkawinan, perceraian, akibat pemerkosaan, melahirkan bayi tanpa memiliki laki-laki yang bertanggung jawab, atau gagal pacaran karena pacarnya selingkuh. Lalu mereka marah terhadap laki-laki yang akhirnya menjadi pelacur adalah jalan keluar untuk mengobati sakit hatinya.
- h) Faktor persaingan. Kompetisi yang keras di perkotaan, membuat kebimbangan untuk bekerja di jalan yang benar. Kemiskinan, kebodohan, dan kurangnya kesempatan kerja di

sektor formal membuat mereka bertindak kriminal, kejahatan, mengemis di jalan-jalan, dan jadi gelandangan. Bagi perempuan yang muda yang tidak kuat dengan godaan kehidupan duniawi, lebih baik memilih jalur “aman” menjadi pelacur karena cepat mendapatkan uang dan bisa bersenang-senang.

- i) Tuntutan keluarga. Seorang pelacur mempunyai tanggung jawab terhadap orang tuanya, atau anak-anak yang masih membutuhkan uang SPP. Setiap bulan harus mengirimkan uang kepada orang tuanya, dan bagi mereka yang punya anak uang kiriman harus ditambah untuk membeli susu atau pakain.

Beberapa faktor tersebut diatas yang secara umum dikenal sebagai alasan seseorang perempuan terjun ke dunia pelacuran hal ini sesuai dengan pendapat Bawengan yang dikutip oleh A.S. Alam (1984 : 39) yang ditulis sebagai berikut :

Bahwa perempuan- perempuan yang menjadi pelacur itu, lahir dan dibesarkan dalam lingkungan yang miskin atau agak miskin. Orang tua mereka berwatak lemah kebanyakan kurang pendidikan. Standar moral keluarga- keluarga mereka pada umumnya rendah dan cara orang tua memberikan pembentukan disiplin adalah tidak bijaksana dan tidak dapat dipertanggung jawabkan. Keretakan- keretakan di dalam rumah tangga biasanya disebabkan oleh kematian. Perceraian atau terasingnya salah seorang ayah atau ibu. Perempuan- perempuan itu biasanya terlibat dalam yang dibebani pikiran tak waras, psikopathic dan disertai keadaan emosi yang tidak stabil. Pada bidang- bidang pendidikan mereka bertaraf lebih rendah daripada nilai rata-rata.

Seperti halnya salah satu informan penulis yang berinisial (W), bekerja sebagai pegawai Bar di Herlin Desa Bira

Saya bekerja sebagai pegawai bar hanya untuk memenuhi kebutuhan keluarga dan untuk menyekolahkan anak saya 3 orang yang ada di Gowa,kalau saya tidak bekerja seperti ini dari mana orang tua saya mau makan dan dari manapula anak saya mau mengambil uang untuk sekolahnya. Saya tahu bahwa masih banyak pekerjaan lain yang dapat saya kerjakan namun itu membutuhkan keahlian dan keahlian saya hanyalahsebagai pegawai bar.(wawancara 28-08-2014).

Menurut informan diatas bahwa pekerjaan sebagai pegawai bar ini dia lakukan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya,untuk menyekolahkan anaknya serta membantu perekonomian orang tuanya. Selain menjadi pegawai bar masih banyak pekerjaan yang lain namun itu membutuhkan keahlian dan biaya seperti PNS, Pegawai Perusahaan Swasta, dan bahkanuntuk menjadi claning serpis atau opice boy saja membutuhkan ijazah sedangkan pendidikan terakhir informan hanya sampai SMP itupun saya lanjut SMA tapi tidak tamat.

Adapun alasan lain mengapa salah satu informan bekerja sebagai pegawai bar yang berinisial (C) :

Saya bekerja sebagai pegawai bar karena saya mengikuti kakak saya yang kebetulan juga sebagai pelayan bar disini. Apalagi saya tidak pernah bersekolah mana ada perusahaan atau tempat kerja yang yang mau menerima saya kecuali hanya sebagai pembantu yang penghasilannya tak seberapa. sedangkan menjadi pelayan bar menghasilkan banyak uang dan tak perlu keahlian khusus. Disini kami memiliki gaji perbulan sebesar Rp. 2.000.000 dan itupun diluar Tip dari para pelanggan dan semua kebutuhan hidup saya dipenuhi. (wawancara28-08-2014).

Sesuai dengan keterangan yang dinyatakan informan (C) yaitu bahwa faktor awal dimenjadi pegawai bar adalah mengikuti jejak kakaknya . dengan berkeja sebagai pelayan bar dapat menghasilkan uang yang bisa menghidupi keluarganya. Dan lebih memilih jadi pelayan bar ketimbang bersekolah. Karena informan tak ingin lagi menjadi beban hidup kedua orang tuanya.

Dan informan lainnya yang berinisial (H) menyatakan alasan mengapa H menjadi pelayan bar :

Saya sebenarnya berasal dari keluarga yang mampu. Tapi setelah saya menikah dan bercerai diusia saya yang masih muda saya memutuskan untuk memilih hidup mandiri. Saya bekerja sebagai pelayan cafe bukan semata untuk uang ataupun untuk kebutuhan hidup karena saya tak membiayai siapapun selain diri saya sendiri, tapi selain itu untuk menghibur hati saya yang pernah tersakiti.(wawancara28-08-2014).

Menurut informan diatas (H) alasan mengapa dia menjadi pelayan bar yaitu bukan karena materi tapi melainkan pernah mengalami perceraian yang membuat informan sters dan tidak memiliki tumpuan hidup, selain mencari kesenangan dan hiburan untuk mengobati sakit hatinya dengan menjadi pelayan bar.

Secara konstektual, pekerja seks komersial lebih identik dengan sosok perempuan, karena secara kuantitas perempuan lebih banyak menempati posisi pekerjaan tersebut.prostitusi semakin berkembang dan secara kuantitas perkembangannya telah menjadikan pekerjaan ini menjadi lahan pekerjaan yang sangat menjanjikan menghasilkan materi karena seks merupakan kebutuhan individual manusia.Kendala atas alasan inilah yang menjadi kedok dari mengapa kegiatan ini terkesan dilegalkan dan praktek prostitusi ini tetap

eksis di Pantai Tanjung Bira tepatnya dusun Birakeke. Masyarakat dibutakan akan segala pengaruh negatif dari adanya kegiatan prostitusi ini.

Selain itu ada pula masyarakat acuh terhadap hadirnya PSK di tempat mereka, selama itu tidak mengganggu masyarakat setempat dan tidak menimbulkan keributan tidak masalah buatnya. Demikian yang diungkapkan oleh informan bernama (S), menurut informan (S) yaitu :

Terserah mereka (pelacuran) mau berbuat apa yang jelas mereka tidak mengganggu dan membuat keonaran di kampung kami, dan kenapa kami sebagai warga harus pusing terhadap tempat bar atau pelacuran tersebut sementara pemerintah sendiri acuh terhadap tempat pelacuran tersebut, belum lagi ada pejabat-pejabat yang masuk di daerah tersebut meminum minuman keras. Kami hanya rakyat biasa tidak manpu berbuat apa-apa sebab jika kami melakukan penolakan maka kami jadi sasaran dari preman-preman yang dibayar oleh pemilik bar. (wawancara 29-08-2014)

Menurut informan diatas bahwa mereka tidak pusing dengan apa yang dilakukan oleh para PSK sebab, pemerintah telah melegalkan tempat karaoke tersebut, yang secara tidak langsung pemerintah telah melegalkan tempat prostitusi, ditambah lagi adanya pejabat-pejabat yang masuk dan minum di tempat tersebut, kita sebagai rakyat biasa hanya bisa melihat dan membiarkan mereka masuk untuk melakukan kebiasaan-kebiasaannya yaitu minum minuman keras.

Lokalisasi yaitu tempat dimana terpusatnya sejumlah rumah pelacuran. Menunjukkan tempat pelacuran (the red light district) yang memberikan izin kepada pemilik bar untuk mendirikan rumah pelacuran. A.S. Alam (1984 : 24).

Bar yang ada di Bulukumba tepatnya di Desa Bira Kecamatan Bonto Bahari pada mulanya hanya ada tiga dan tempatnya berada di Dermaga pintu masuk pelabuhan Bira,

namun seiring berkembangnya waktu dan semakin diminatinya tempat pariwisata Pantai Tanjung Bira membuat bar ini semakin berkembang menjadi 15 buah. Tempat yang digunakan bukan lagi di dekat dermaga atau pelabuhan melainkan mereka pindah keatas dekat gunung, yaitu di hutan dusun Birakeke. Mereka pindah bukan karena diusir oleh masyarakat atau pemerintah, akan tetapi adanya tekanan-tekanan psikologis yang diberikan oleh warga yang membuat mereka berpindah tempat.

Seperti yang diungkapkan oleh MJ salah satu pemilik Bar di Pantai Tanjung Bira yaitu :

Disini bar hanya ada tiga pada awalnya kemudian berkembang menjadi 15 buah, mungkin ini diakibatkan adanya perkembangan pariwisata Bira yang sampai saat ini masih banyak diminati oleh banyak orang termasuk para wisatawan asing, bar dulu tempatnya berada di dekat pelabuhan bira namun setelah merasa bahwa dengan adanya tempat tersebut itu ternyata mengganggu warga sekitar, sebab tempat karaokean sangat ribut bunyinya, aktifitasnya sampai larut malam. Bar ini kemudian pindah didekat hutan sekitar kurang lebih 1 km dari tempat wisata, disana tidak terdapat lagi rumah warga yang ada hanyalah penginapan yang beralih fungsi menjadi tempat tinggal para PSK. (wawancara 28-08-2014).

Berdasarkan informan MJ diatas sangat jelas bahwa mengapa tempat prostitusi itu tetap eksis sampai sekarang terbukti dengan berpindahnya tempat atau bar tersebut dari dekat jalan masuk pelabuhan ke tempat dekat hutan. Yang sangat menarik adalah berkembangnya tempat pelacuran ini di akibatkan semakin berkembangnya tempat pariwisata yang ada di Tanjung Bira Kabupaten Bulukumba, sebab semakin banyaknya orang yang berkunjung ketempat tersebut mulai dari wisatawan lokal sampai wisatawan asing.

C. Dampak Praktik Prostitusi Bagi Masyarakat Pantai Tanjung Bira

Kabupaten Bulukumba sangat kental dengan adatnya, seperti halnya di tanah toa kajang, di desa Bira juga mempunyai adat yang sangat dijunjung tinggi oleh masyarakat sekitar. Mungkin kita masih ingat atau pernah mendengar kisah Karaeng Tiro yang di bawa lari anaknya karena persoalan hamil di luar nikah, kemudian Karaeng Tiro menyuruh anaknya Andi Aso saudara Andi Tenri untuk membunuh orang yang membawa lari Andi Tenri karena persoalan *siri* atau malu.

Adat istiadat dan kebudayaan mempunyai nilai pengontrol dan nilai sanksional terhadap tingkah laku anggota masyarakat. Sehingga tingkah laku yang dianggap tidak cocok melanggar norma dan adat- istiadat atau tidak terintegrasi dengan tingkah laku umum dianggap sebagai masalah sosial (Kartono,1992:2)

Begitu hal dengan pelacuran yang ada di desa Bira, itu sangat bertentangan dengan adat dan menghalalkan perzinahan. Perzinahan adalah perbuatan yang dilarang oleh Agama dan Adat (adat Bira) sebab itu dapat mendatangkan masalah dan penyakit yang sangat berbahaya. Menurut informan berinisial (FS) yaitu:

Dulu kita di bira sangat dilarang itu tempat maksiat, sebab sangat bertentangan dengan adat istiadat yang ada tapi apa boleh buat semuanya sudah terjadi, pemerintah juga tidak peduli dengan dengan adat yang berlaku dari dulu malah dia memberi isin kepada mereka untuk membangun dan mengelolahnya, dulu kita malu kalau kita malu kalau ada tempat seperti itu sebab di pertahankan adat, kita malu jika terdapat tempat maksiat di daerah kita. (wawancara13-08-2014)

Dari informan diatas menjelaskan bahwa pada dasarnya adat yang ada di desa Bira sangat melarang adanya tempat pelacuran, sebab itu bisa mendatangkan berbagai masalah.

Seharusnya pemerintah melarang untuk membangun tempat-tempat tersebut bukan malah sebaliknya memberikan izin yang akan meberdampak buruk bagi masyarakat.

Menurut informan DC yang berdomisili di dusun liukang loe mengatakan bahwa:

kita sebagai pemerintah setempat tidak pernah melegalkan pelacuran di desa Bira karena itu akan membuat citra Bira sebagai tempat pariwisata akan ternodai, yang kami legalkan adalah tempat Karoke sebagai tempat hiburan bagi orang-orang yang datang berkunjung di tempat pariwisata dan kalau misalnya terjadi praktek pelacuran itu diluar dari izin kami sebagai pemerintah setempat.”kami juga pernah melakukan rasia terhadap pegawai bar yang ada di dusun birakeke, ini kita lakukan karena ada orang tua yang sedang mencari anaknya dan katanya bekerja sebagai pegawai bar.(wawancara 12-08-2012)”

Berdasarkan dari wawancara informan diatas Pemerintah desa Bira tidak pernah melegalkan tempat pelacuran dan kalau terjadi praktek pelacuran itu diluar dari izin kami, dalam artian bahwa itu inisiatif dari masing-masing pegawai dan pengolah bar itu sendiri.

Pantai Tanjung Bira yang selama ini orang kenal sebagai tempat pariwisata karena keindahannya yang begitu memikat hati ternyata di jadikan juga sebagai tempat prostitusi yang terselubung yang dapat meresahkan warga sekitar.

Akibat yang timbul dari aktivitas pelacuran dapat bersifat negatif maupun positif. Akibat negatif jauh lebih banyak daripada akibat positifnya. Akibat positifnya hanya akan dirasakan oleh orang yang diuntungkan. Pelacuran dapat mendatangkan rejeki banyak orang dan pelacuran juga dapat menekan angka pengangguran. Demikian yang diungkapkan oleh informan (C). menurut informan (C) mengatakan bahwa :

Tempat bar sangat mendatangkan rejeki bagi kami penduduk desa Bira, sebab dengan adanya tempat bar tersebut kami dapat bekerja dan bisa menghasilkan

dan mendapatkan pendapatan sendiri tidak lagi mengandalkan orang tua sebagai pencari rejeki. Orang tua cukup tinggal saja dirumah menikmati hasil kerja kami, walaupun orang tua saya tidak setuju saya bekerja di bar tersebut tapi maumi diapaiii tak ada pilihan lain dan sudah terlanjurmi .(wawancara 28-08-2014)

Menurut informan tersebut bahwa dia setuju dengan adanya tempat bar tersebut sebab dapat mendatangkan rejeki dan dapat menekan angka pengangguran di desa Bira, walaupun informan C dilarang oleh orang tuanya tapi dia tidak bisa berbuat apa-apa sebab tidak ada pekerjaan yang lain yang dapat menghasilkan uang perbulan selain tempat bar tersebut.

Sedangkan Akibat negatif dari praktek prostitusi di Pantai Tanjung Bira, yaitu

- a) Menimbulkan dan menyebarkan penyakit kelamin dan penyakit kulit. Penyakit kelamin tersebut adalah *HIV/AIDS, sipilis* dan *gonorrhoe* yang dapat mengakibatkan penderitanya menjadi *epilepsi*, kelumpuhan, idiot *psikotik* yang berjangkit dalam diri pelakunya dan juga kepada keturunan.

Seperti data yang didapatkan penulis oleh salah satu informan DC mengatakan bahwa :

Di Pantai Tanjung Bira sudah ada 1 orang yang positif terkena penyakit HIV/AIDS. Orang yang positif HIV itu berasal dari papua dan pemerintah juga sudah memberikan perawatan dan pengobatan kepada orang tersebut agar tidak penyakit tersebut tidak menular pada masyarakat lainnya.(wawancara 12-08-2014).

Menurut informan DC yang berkerja sebagai sekertaris desa, baru mengatahui 1 orang yang positif terkena penyakit HIV diantara begitu banyaknya PSK di Pantai Tanjung Bira. Untuk menghindari penularan penyakit HIV berbagai cara sudah

dilakukan pemerintah maupun masyarakat setempat untuk mencegah penyakit itu menular.

- b) Merusak sendi-sendi kehidupan keluarga, sehingga keluarga menjadi berantakan.
- c) Memberi pengaruh demoralisasi kepada lingkungan, khususnya remaja dan anak-anak yang menginjak masa puber.
- d) Berkorelasi dengan kriminalitas dan kecanduan minuman keras dan obat terlarang (narkoba). Seperti yang diungkapkan oleh informan (F) dia mengatakan bahwa :

“Pelacuran hanya akan mendatangkan bencana dan merusak tatanan hidup masyarakat, terutama kalangan anak muda, sebab ketika mereka sudah minum dan berkelahi, mereka kemudian saling buru sampai di rumah warga, yang ini kemudian sangat mengganggu ketenangan warga. Kita sebagai warga desa Bira sangat tidak suka dengan tempat tersebut sebab hanya mengganggu warga desa Bira, tapi apa boleh buat karena sudah terjadi. (wawancara13-08-2014)”.

Dalam wawancara diatas jelas bahwa dia menolak adanya tempat pelacuran karena itu dapat merusak dan dapat menimbulkan bencana serta dapat meresahkan warga sekitar dengan berkelahnya anak muda yang minum-minum di Bar tersebut.

- e) Merusak sendi-sendi moral, norma, susila, hukum dan agama. Menurut informan (FS) Iman desa Bira mengatakan:

“Norma Agama pada dasarnya sangat melarang keras adanya praktek pelacuran karena itu sama saja menghalalkan perzinahan sementara agama islam sangat melarang hal tersebut, perzinahan itu merupakan suatu perbuatan yang keji, tidak sopan dan jalan yang buruk. Sebagaimana dijelaskan dalam surat Al-Isra ayat 32. Terjemahannya dan janganlah kamu mendekati zina;

Sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji. dan suatu jalan yang buruk. ...(wawancara 13-08-2014)”

Jadi sangat jelas yang dibahasakan oleh salah satu informan penulis diatas, pelacuran dalam agama khususnya Agama Islam sangat melarang tempat pelacuran (perzinahan) sebab perzinahan adalah persetujuan antar laki - laki dan perempuan di luar perkawinan yang melanggar kesopanan, merusak keturunan, menyebabkan penyakit kotor, menimbulkan persengketaan, ketidak rukunan dalam keluarga, dan malapetaka.

- f) Terjadinya eksploitasi manusia oleh manusia lain yang dilakukan oleh geromo, pemeras dan centeng kepada pelacur.
- g) Menyebabkan terjadi disfungsi seksual antarlain : impotensi, anorgasme.

BAB VII

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan mengenai Penyimpangan Sosial yaitu Prostitusi di Balik Wisata Pantai Tanjung Bira Kabupaten Bulukumba, diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

- 1) Pelacur adalah penjualan jasa seksual, seperti [hubungan seks](#), untuk [uang](#). Jadi nanti seseorang dikatakan melacurkan diri jika mereka menjual diri dengan sesuatu yang bernilai seperti uang. Di Tanjung Bira sudah lama terdapat tempat prostitusi walaupun mereka menganggap dirinya hanya sebagai pegawai Bar bukan sebagai PSK namun mereka melakukan praktek pelacuran dengan cara mengajak konsumen transaksi di Bar. Banyak faktor – faktor yang menyebabkan praktek prostitusi tetap eksis sampai sekarang khususnya akan faktor kebutuhan ekonomi dan biologis. Pendidikan yang tidak selesai bahkan ada yang tak bersekolah menyebabkan mereka terpaksa memilih pekerjaan sebagai PSK, semakin berkembangnya tempat Wisata Pantai Tanjung Bira yang menarik banyak orang berkunjung mulai dari wisatawan lokal maupun wisatawan asing sehingga tempat praktik prostitusi atau Bar semakin bertambah dan berkembang walaupun Pemerintah sudah melokalisasikan tempat tersebut sebagai tempat hiburan atau Bar, akan tetapi bukan sebagai tempat pelacuran jadi kalau ada yang melakukan praktek prostitusi itu diluar dari izin pemerintah dalam artian mereka melanggar dari aturan yang diberikan.

- 2) Masyarakat desa Bira kabupaten Bulukumba menganggap bahwa tempat pelacuran atau prostitusi merupakan perilaku yang melanggar aturan-aturan sosial ataupun nilai-nilai sosial norma-norma sosial serta adat istiadat yang berlaku, terutama norma Agama yang sangat bertentangan sekali, sebab menurut Agama terutama Islam dengan adanya tempat pelacuran itu sama saja menghalalkan perzinahan. Sementara Agama sangat melarang jangankan melakukan mendekati saja itu sudah dilarang sesuai dengan perintah Allah SWT. Selain itu timbul dampak negatif dan dampak positif dari praktik prostitusi, dampak negatifnya adalah menimbulkan dan menyebarkan penyakit kelamin, memberikan efek buruk bagi lingkungan masyarakat, merusak sendi-sendi moral, norma, susila, hukum dan agama. Sedangkan dampak positifnya adalah masyarakat yang punya kepentingan terhadap Bar tersebut misalnya pegawai Bar, orang-orang yang sering menghabiskan waktunya minum-minum di Bar, penjual di sekitar Bar atau pedagang kaki lima dll.
- 3) Praktek Prostitusi di Pantai Tanjung Bira yang semakin berkembang susah untuk dihilangkan atau diberhentikan perlu ada usaha-usaha dan kesadaran dari masyarakat setempat. Usaha-usaha dalam penanggulangan permasalahan wanita tuna susila atau pelacuran ialah dengan berusaha membendung dan mengurangi merajalelanya tindakan pelacuran yang membahayakan. Dalam hal ini, dinas Sosial perlu bekerja sama dengan instansi lain yang terkait dan tokoh-tokoh masyarakat dan agama untuk mengatasi dan menanggulangi pelacuran.

A. Saran-Saran

Berdasarkan uraian dari kesimpulan-kesimpulan diatas dapat dikemukakan saran-saran sebagai berikut :

- 1) Diharapkan kepada pemerintah agar selalu memperhatikan daerahnya agar tidak dijadikan sebagai tempat Prostitusi yang dapat meresahkan warga sekitar.
- 2) Diharapkan kepada pemerintah, organisasi-organisasi sosial yang terkait untuk meningkatkan peranannya terhadap masalah perilaku hubungan seks bebas (PSK).
- 3) Untuk meningkatkan sumber daya manusia dan menciptakan kondisi yang sehat dikalangan remaja sebagai penerus generasi yang tangguh, cerdas dan bertanggung jawab maka diharapkan kepada orang tua untuk sejak dini menanamkan nilai-nilai agama dan sosial kepada anak remaja khususnya masalah seks dan selalu memberikan bimbingan dan arahan serta pengawasan yang ketat terhadap anak agar tidak terjerumus ke dunia pelacuran.
- 4) Diharapkan kepada kalangan remaja untuk lebih menambah pengetahuannya terutama pengetahuan terhadap seks bebas, resiko penyakit dan tidak menyerap informasi-informasi yang tidak dipercaya seperti internet, majalah dan lain-lainnya yang bisa membawa kedunia seks bebas.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulsyani. 1992. *Sosiologi skematika, Teori dan Terapan*. Bandung: Bumi
- Adiwimarta, Sri Sukei.dkk (1976). *Daftar Istilah Ilmu Pengetahuan Sosial*. Jakarta: Pusatv Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Aksara. Antara, I.G.P 1986. *Teori Sastra*. Singaraja : FKIP. UNUD
- Faisal, Sanapiah. 2005. *Format-Format Penelitian Sosial*. Jakarta: Rajagrafindo Persada
- FKIP Unismuh Makassar, 2014. *Pedoman Penulisan Skripsi*. Makassar:: Panrita Press
- Garna, Judistira. K. 1996. *Ilmu-Ilmu Sosial Dasar Konsep Posisi*, Bandung: Universitas Padjajaran
- Kartasapoetra, G dan R.G Widyaningsih, 1982. *Teori Sosiologi*, Armico: bandung
- Kartono, K(1981). *Patologi Sosial* , Jakarta : Penerbit CV Rajawali
- Koentjoro, Ph.D, 2004 *Tutur Dari Sarang Pelacur*, Yogyakarta: Tinta
- Maleong, Lexi J. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*.Penerbit PTRemaja Rosdakarya, bandung
- Netra, I. B. 1976. *Metode Penelitian* singaraja, Biro Pendidikan dan Penerbit Unud
- Nurgiantoro, Burhan, 1995, *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta : gajah Mada University Press

Sanjaya, H. Wina, 2006. Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan, Jakarta: Kencana

Slavin, Robert, E. 2008. Cooperative Learning: teori, riset dan Praktik, Bandung :PT. Nusa Media

Sudjana. 1989. METODE Statiska, Bandung: tarsito

Soekanto, soerjono. 2010. Sosiologi Suatu Pengantar. Jakarta: Rajawali press

Sugiyono. 2011. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta

Suteng, bambang dan Saptono. Sosiologi SMA Kelas X. Jakarta : Phibeta Aneka Agama

Tika, pabundu. Dkk. Sosiologi SMA Kelas X. Jakarta: Bumi Aksara

Tiro, Muhammad Arif 2005. Metode penelitian Sosial-Keagamaan. Penerbit Publisher

Wardani, I.G.A.K. 2008. Teknik n 105 arya Ilmiah Jakarta: Universitas Terbuka

Widyosiswoyo, supartono. 1992. I aya Dasar. Jakarta: Ghalia Indonesia.

WEB SITE :

<http://portalbugis.wordpress.com/travel/wisata.alam/tanjung-bira>

<http://alfinitihardjo.ohlog.com/perilaku-menyimpang.ohl12678.html>

<http://www.republika.co.id/berita/trendtek/sains/13/11/24/mwrsqf-mahasiswa-prodi-doktor-riset-kawasan-wisata-tanjung-bira>

<http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/18893/3/Chapter%2011.pdf>

<http://harjasaputra.wordpress.com/2007/04/05/faktor-faktor-penyebab-prostitusi-2/>

<http://www.crayonpedia.org/mw/BSE:Penyakit-sosial-akibat-penyimpangan-sosial-dan-upaya-pencegahan>